

## **BAB II LANDASAN TEORI**

### **2.1 Tinjauan Tentang Ragam Hias**

Secara etimologis frase ragam hias berasal dari bahasa Yunani, yaitu “ornare”, yang artinya hiasan atau menghias. Seni ragam hias dibuat dengan tujuan mengisi kekosongan permukaan dari suatu karya seni. Selain mengisi kekosongan permukaan, komponen seni yang satu ini dibuat dengan tujuan memperindah hasil karya seni.

Ragam hias, atau juga dikenal sebagai ornamen, merupakan salah satu bentuk seni rupa yang sangat melekat dengan identitas bangsa Indonesia. Ragam hias dapat diartikan sebagai hiasan berupa pola berulang yang biasanya dibuat pada suatu karya seni. Berbagai macam ragam hias dapat kita temukan di Indonesia, entah itu pada kain batik, kain tenun, kain songket, candi, dan tempat persembahyangan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor sejarah dan budaya yang ada di nusantara.

#### **2.1.1 Tinjauan Ragam Hias Secara Umum**

Sebenarnya arti dari ragam hias sangatlah sulit untuk diuraikan secara terperinci. Usaha untuk mencari pengertian ragam hias, haruslah di mulai dengan mengenal terlebih dahulu tentang sejarah terbentuknya.

Bila diselidiki berbagai macam ragam hias dari berbagai bangsa, akan kita temukan berbagai macam bentuk dari ragam hias yang berbeda. Hal ini tidaklah berarti ragam hias telah saling mempengaruhi, karena ternyata dari jarak yang berjauhan pun baik ditinjau dari segi geografis maupun kurun waktunya, ternyata

ada motif yang memiliki kesamaan dalam suatu daerah. Dimana pada waktu itu sarana perhubungan masih sangat sulit dan tidak memungkinkan terjadinya saling pengaruh antara satu daerah dengan daerah lainnya. Dari pengamatan yang dilakukan dapat diperkirakan bahwa kemunculan ragam hias itu secara bersamaan dari manifestasi yang sama yaitu suasana primitif, yang membedakan di antara ragam hias itu hanyalah penggambaran hidup masing-masing dari masyarakat pembuatnya.

Seni ragam hias Indonesia sudah dikenal sejak lama, sejak nenek moyang kita mengenal kebudayaan primitif. Seni ragam hias digunakan untuk menghias benda alat rumah tangga dan tempat tinggal mereka. Selain itu, juga benda-benda kepercayaan mereka pun tidak luput dari pemberian hiasan (Yudoseputro; 1993).

Ragam hias ini merupakan karya seni yang diwujudkan secara visual dalam bentuk rupa yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik benda. Secara fisik ragam hias dikenakan pada benda-benda yang akan dihias agar memiliki nilai-nilai-nilai keindahan (estetis) yang tinggi. Disamping itu, dapat pula memiliki nilai simbolis atau makna tertentu (Wahid, 1991).

Suatu ragam hias yang sama wujudnya secara visual, belum tentu memiliki makna yang sama untuk suatu masyarakat atau daerah, sebab arti simbolis atau makna yang terdapat dalam suatu ragam hias sangat erat kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan atau kepercayaan dari masyarakat pembuatnya misalnya untuk membangkitkan kesan magis atau religius, mereka menggunakan jenis hiasan tertentu pada patung atau tempat pemujaannya. Jadi, hiasan disini berfungsi sebagai pelengkap kepercayaan religius. Biasanya motif ragam hias itu juga dapat dilihat

pada benda-benda tembikar nekara, dan lain sebagainya (Majalah Kebudayaan, 1996; 10).

### **2.1.2 Seni Ragam Hias Prasejarah Indonesia**

Seni prasejarah mulai muncul pada masa kehidupan berburu dan mengumpulkan makanan. Seni pada masa ini tidak hanya dikaitkan dengan kekuatan magis. Dari data prasejarah menunjukkan bahwa lukisan di gua-gua atau ditempat lainnya di nusantara, selalu dilakukan ditempat yang sulit dicapai, misalnya terlalu dalam atau letaknya terlalu tinggi. Lukisan perburuan diharapkan atau dilambungkan agar mendapatkan hasil buruan yang sesuai dengan keinginan mereka. Kepercayaan ini dapat disebutkan sebagai kontak magis (Howell, 1982).

Pada masa kemudian ketika orang sudah menetap, maka seni hias ini tidak hanya terbatas pada bentuk lukisan, tetapi juga goresan, pahatan, ukiran atau cap (impressed). Pada waktu luang mereka melakukan pekerjaan seperti berladang, berburu, memasak, dan sebagainya dipergunakan mereka untuk meningkatkan keterampilannya dalam bidang seni. Jika pada masa sebelumnya mereka hanya melukis terutama pada benda tak bergerak maka pada masa kemudian juga pada benda bergerak atau mudah dipindahkan. Ragam lukisan tidak hanya dalam bentuk alam dan dirinya, tetapi juga alat yang diperlukan setiap harinya.

Karya seni ini tidak hanya berhubungan dengan magis, tetapi mulai meningkat kepercayaan pada arwah para nenek moyang. Pemujaan kepada nenek moyang ini memunculkan ide-ide untuk menciptakan bentuk-bentuk atau sesuatu yang berkaitan dengan nenek moyang. Tradisi yang berkaitan dengan pemujaan

kepada nenek moyang ini disebut tradisi megalitik. Pemujaan kepada nenek moyang ini digambarkan dalam bentuk batu-batu besar, baik yang dianggap sebagai perwujudan, tahta dan juga diberi hiasan sebagai lambang (Soejono, 1997).

Kemudian logam mulia dikenal dan teknologi yang baru memegang peranan penting. Hal ini disebabkan loga mudah dibentuk dan dihias dibandingkan dengan batu dan tanah liat. Oleh karena itu keterampilan semakin meningkat. Mereka mulai membuat berbagai model logam, misalnya bentuk manusia, binatang, senjata, perhiasan, benda-benda upacara dan juga keperluan sehari-hari. Tradisi megalitik yang semula digambarkan dalam bentuk bangunan batu besar mulai dilambangkan dalam bentuk yang lain. Tradisi ini kemudian menjadi dasar dari seluruh kegiatan manusia berkaitan dengan aspek kehidupan, kematian, kepercayaan nenek moyang.

Bentuk pola hias yang digambarkan, dilukiskan, digoreskan, dipahatkan atau dicapkan pada umumnya berupa bentuk; manusia, binatang, geometric, senjata, rumah, perahu, tumbuh-tumbuhan dan bulan dan matahari.

Pola hias manusia adalah sangat penting, karena merupakan bagian dari dirinya. Pola ini juga bervariasi, misalnya dalam keadaan berdiri, duduk dan sebagainya. Pola hias yang menonjol adalah penggambaran bentuk alat kelamin baik wanita maupun pria, seperti pada bangunan megalitik di Sulawesi Tengah, Bali, Nias dan Lampung. Bagian tubuh manusia juga memegang peranan penting seperti tangan, kaki dan wajah seperti yang terdapat di dinding gua. Fungsi dari pola hias manusia ini sebagai penolak kekuatan jahat, konsep kelahiran kembali atau berkabung (Soejono, 1977).

Pola hias binatang menjadi penting karena mempunyai peranan dalam kehidupan sehari-hari. Binatang-binatang yang dilukiskan dalam seni hias zaman prasejarah adalah burung, anjing, binatang melata (kadal, cecak, biawak, buaya), kuda, kerbau, kijang, harimau, babi, ayam dan ikan. Secara umum pola hias binatang ini mempunyai arti atau lambang dari roh nenek moyang, pelindung dari kekuatan jahat dan pengusir roh jahat, kendaraan roh yang telah meninggal. Lambang-lambang atau pola hias binatang ini terdapat pada peti mati suku Dayak, Batak, Mentawai, Sumbawa, Kei, Bali dan sebagainya (Van Heekeren, Franz Boaz).

Pola hias geometrik merupakan pola hias yang paling umum dan selalu dipergunakan pada setiap benda. Pola hias ini dapat dikelompokkan menjadi: garis (horizontal, vertical, sejajar dan melengkung, lingkaran (memusat dengan titik ditengah, lingkaran kosong), tumpal, piilin, huruf E, huruf F, pita-pita bergelombang dan sebagainya. Pola hias geometris merupakan pola tradisional yang sampai sekarang masih dipergunakan. Pola hias ini selain berfungsi memperindah, juga mengandung arti sosial, geografis maupun religius (Franz Boaz, 1955: 88-143).

Pola tumbuh-tumbuhan digambarkan dalam beberapa pola yaitu pohon, daun dan bunga. Pola hias ini digambarkan pada nekara, moko, lukisan gua. Pada masa kemudian pola tumbuhan Nampak pada kain tenun, rumah atau peti kubur. Pohon ini dianggap sebagai lambang dari pohon hidup yang menguasai dunia, seperti yang terdapat pada suku Dayak dan di Sumatera Selatan (Hoop, 1949: 100-278).

Pola hias bulan, bintang dan matahari ditemukan pada perunggu, lukisan pada dinding gua dan pada batu. Pola hias ini melambangkan tempat asal nenek moyang dan lambang kehidupan. Pada tradisi megalitik banyak bangunan dan penguburan yang dihadapkan pada matahari (Hoop, 1949).

Dengan demikian, bahwa seni hias prasejarah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan unsur budaya lain. Pada masa prasejarah yang terutama adalah berkaitan dengan kepercayaan dan kehidupan masyarakat. Konsep keindahan disesuaikan dengan tujuan pembuatan seni hias tersebut. Oleh karena itu, hampir semua karya seninya mengandung kekuatan magis yang dapat melindungi dari kekuatan yang tidak baik dan menambah kesejahteraan.

### **2.1.3 Corak Ragam Hias Indonesia**

Pada umumnya ragam hias yang berkembang di Indonesia adalah corak-corak yang diambil dari alam dan sudah pernah ada sejak zaman Neolithikum. Sebagaimana dikemukakan J. Budhi Rahardjo, bahwa bentuk-bentuk dasar dari ragam hias yang kita jumpai pada umumnya terdiri dari bentuk-bentuk garis-garis lurus, garis lengkung dan bentuk bidang.

Ada tiga corak kesenian yang berkembang di Indonesia, hingga sekarang pun masih ada pengaruhnya yakni:

1. **Corak Chou Akhir**, adalah corak yang lebih dinamis karena banyak mempergunakan garis-garis irama yang memenuhi seluruh permukaan tanpa adanya bentuk simetrik. Corak semacam ini mirip dengan ragam hias yang di Kalimantan dan kesenian suku Asmat di Irian Jaya.

2. **Corak Dong Son**, dikenal dengan kebudayaan perunggu yang indah dengan seni ragam hiasnya yang menarik. Pendukung dari kebudayaan Dong Son ini juga termasuk bangsa Austronesia yang merupakan nenek moyang bangsa Indonesia (Yudoseputro, 1993: 43). Hiasan pada benda perunggu memberikan petunjuk bahwa kebudayaan perunggu telah meletakkan dasar seni hias Indonesia yang penting peranannya dalam perkembangan seni hias selanjutnya (Yudoseputro, 1993: 115). Contohnya bentuk spiral berganda, tumpal meander, kombinasi antara bentuk manusia, binatang dan ragam hias lainnya. Sebagian besar tradisi seni hias ini masih bertahan diberbagai suku di Indonesia seperti di Kalimantan, Sulawesi, Kepulauan Maluku dan Irian.
3. **Corak Monumental**, adalah salah satu corak disamping memiliki sifat-sifat monumental juga banyak hubungannya dengan monument itu sendiri. Misalnya penggambaran tokoh nenek moyang yang dilukiskan secara frontal yang memberi kesan angker, disertai bentuk-bentuk simbol tanduk kerbau, kepala ayam, topeng, pohon hayat dan sebagainya yang memberi kesan sacral atau kesan keagungan (Wahid, 1991: 2).

Berdasarkan corak ragam hias yang telah disebutkan diatas, maka secara umum nampaknya tidak memiliki perbedaan mendasar dengan ragam hias yang sekarang kita jumpai pada kesenian bangsa-bangsa lain yang terdiri atas:

1. **Ragam Hias Organik**, ragam hias ini dibagi dalam dua jenis motif yakni motif tumbuhan dan motif binatang. Dalam motif tumbuhan mengambil tumbuh-tumbuhan sebagai ide, walaupun dasarnya juga tetap

menggunakan garis dan warna. Misalnya bentuk daun-daun, kelopak bunga, batang yang merambat atau membelit dan sebagainya.

Dalam motif binatang mengambil hewan sebagai objek. Dalam ragam hias ini disamping karena alasan estetis binatangnya, juga terkadang tidak lepas dari adanya makna atau simbol tertentu. Misalnya hiasan kerbau di Tana Toraja dan berbagai macam burung.

2. **Ragam Hias Geometris**, diantara ragam hias yang lainnya, ragam hias geometris adalah jenis ragam hias yang paling banyak dibuat. Selain pada hiasan ini mencerminkan sifat yang keras, religius dan magis, juga memiliki sifat yang konstruktif. Oleh karena itulah, motif hiasan ini banyak dihadirkan dalam bentuk anyaman, tenunan, dan bangunan. Sifat yang keras adalah cerminan masyarakat primitif dalam menaklukkan alam dan kepercayaan mereka yang jelas penuh dengan suasana kemagisan (Wahid, 1990: 4 dan Bastomi, 1986: 7).

Namun dalam perkembangan ragam hias geometris mendapat imbalan dari ragam hias organis yang lembut penuh ketenangan. Keduanya dapat berjalan bersama-sama dan saling mengisi. Akibatnya dapat ditemui suatu hiasan yang sekaligus mempergunakan kedua ragam hias tersebut dan merupakan suatu paduan yang menarik dan kaya akan variasi.

Bentuk ragam hias geometris yang paling sederhana adalah garis, kemudian dari garis dikembangkan menjadi beberapa motif atau corak lain, misalnya berupa hiasan tumpal, pilin berganda, meander dan swastika.

## 2.2 Makna, Simbol dan Estetika Dalam Ragam Hias

Unsur estetika sering kita kenal dengan istilah keindahan. Keindahan adalah nilai-nilai estetis yang menyertai sebuah karya seni. Keindahan juga diartikan sebagai pengalaman estetis yang diperoleh ketika seseorang mencerap objek seni atau dapat pula dipahami sebagai sebuah objek yang memiliki unsur keindahan. Nilai-nilai keindahan (estetik) atau keunikan karya seni memiliki prinsip: kesatuan (unity), keselarasan (harmoni), keseimbangan (balance), dan kontras (contrast) sehingga menimbulkan perasaan haru, nyaman, nikmat, bahagia, agung, ataupun rasa senang.

Tidak hanya estetis, ragam hias juga memiliki unsur pendukung dari maksud penciptaan ragam hias itu sendiri. Maksud ataupun tujuan penciptaan suatu ragam hias seringkali bukan untuk kebutuhan visual saja, melainkan mengandung makna maupun simbol yang ingin disampaikan melalui penciptaan ragam hias tersebut.

### 2.2.1 Makna

Proses pemahaman yang dilakukan oleh seorang individu dengan cara menginterpretasikan sebuah fenomena tertentu dipelajari dalam ilmu Hermeneutika. Menurut Mircea dalam bukunya *The Encyclopedia of Religion, Vol.6* hal.279 menyatakan bahwa kata hermeneutika itu sendiri dari bahasa Yunani hermeneuein, yang memiliki arti menafsirkan, menginterpretasikan atau menterjemahkan”.

Pemahaman dapat diartikan mengulang proses penciptaan karya budaya fisik. Berhubungan dengan proses pemahaman, sekaligus akan bersambung mengenai interpretasi. Makna dalam pengertian hermeneutik menurut Gadamer (2004) adalah

sesuatu yang terjadi dalam subjek dan objek, sehingga ditemukan hal-hal baru setelah pengamatan secara mendalam sebagai pengayaan makna. Makna dalam konteks hermeneutik adalah interaksi antara sebuah objek dengan manusia yang melihatnya.

Makna dengan kata lain, terdapat secara imanen didalam suatu keterjalinan, keikutsertakan dalam pemahaman estetik. Bagi Dilthey dalam Poespoprodjo (1986), makna merupakan kategori dasar yang memungkinkan karya budaya fisik dapat dipahami. Sehingga makna benar-benar nyata, tidak subjektif dalam pengertian subjektivistik (kebenaran monolitik). Makna merupakan dari hasil pengalaman budaya masyarakat yang berlangsung sesuai dengan nilai-nilai kebudayaannya. Dilthey dalam Poespoprodjo (1986) menegaskan bahwa makna tidak lain adalah nama yang diberikan pada berbagai hubungan dalam interaksi yang terjalin.

Makna bukan proyeksi pikiran atas objek, melainkan presepsi suatu hubungan nyata di dalam suatu kaitan yang mendahului pemisahan objek-objek di dalam pikiran. Jadi dalam pemahaman makna benar-benar memasuki suatu hubungan yang nyata dengan bentuk-bentuk ekspresi yang nyata. Tampak adanya suatu lingkaran *de facto* yang saling berinteraksi, dan makna tiada lain adalah nama yang diberikan pada berbagai hubungan dalam interaksi tersebut.

Makna dan nilai ungkapan seni rupa tradisional sebenarnya merupakan suatu pengertian yang luas dan mendalam. Identitas suatu bangsa banyak ditentukan oleh kehidupan keseniannya. Terdapat keterkaitan antara perkembangan kesenian dengan martabat suatu bangsa. Sebagai manusia yang berbudaya dan berbangsa

dalam memenuhi kebutuhan hidup, berusaha untuk mengolah segala sesuatu yang tersedia di alam sekitar sesuai dengan kemampuannya.

Wiyoso Yudoseputro (1983 : 1-2) menyatakan bahwa, kemampuan manusia menyangkut tiga unsur pokok budaya manusia sebagai kebulatan, yaitu pikiran atau cipta, kemauan atau karsa dan rasa.

Salah satu dari usaha manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam berkesenian, adalah keterampilan mencipta dan membuat karya-karya seni rupa antara lain, berupa karya seni rupa kerajinan atau kriya. Sedangkan karya kriya itu sendiri pada dasarnya merupakan cerminan dari budaya masyarakat yang berasal dari tatanan lingkungan dan geografis tertentu, dimana karya tersebut dihasilkan. Keberadaan karya tersebut dalam proses penciptaannya disertai juga dengan makna dan nilai. Karena memiliki makna dan nilai dalam proses penciptaannya selalu didukung oleh perasaan, maka hasilnya merupakan karya seni yang dapat dilihat dan diraba yang disebut seni rupa.

Sehubungan dengan pembahasan tentang makna dan nilai dalam proses penciptaannya, untuk memahaminya lebih lanjut perlu diketengahkan juga tentang proses kreatif penciptanya sebagai latar belakang dari keberadaan karya seni itu sendiri. Sebab, karya seni merupakan pernyataan yang sutuhnya dari seniman yang menciptakannya.

### **2.2.2 Simbol**

Lorens Bagus (1996:1007-1008) menyatakan bahwa dimensi simbolik merupakan dasar karya budaya. Salah satu contoh dimensi simbolik dalam spiritual keagamaan banyak kita temukan di berbagai fenomena budaya di masyarakat, upacara ritual panjang jimat di Cirebon, Ponorogo dan banyak lagi. Hal tersebut sebenarnya adalah gambaran-gambaran visual dari realitas transender yang dilahirkan dari nafas-nafas spiritual masyarakat pendukungnya.

Simbol, dalam pemikiran dan praktik keagamaan biasa dianggap sebagai gambaran visual dari realitas transender. Dalam sistem pemikiran logis dan ilmiah, lazimnya istilah ini dipakai dalam arti tanda abstrak yang menggantikan gagasan atau objek. Arti simbol sering terbatas pada tanda konvensional, yakni sesuatu yang dibangun oleh masyarakat atau individu-individu dengan arti tertentu yang kurang lebih standar yang disepakati atau dipakai anggota masyarakat itu.

Realitas sosial menunjukkan demikian tentang simbol, namun sering terjadi bahwa simbol tersebut bersifat subjektif dan tidak mudah dipahami secara ilmiah. Untuk menghindari kekuatan subjektivitas tersebut, sesuai dengan kaidah teori interpretasi, maka perlu mengukur diri terhadap keterlibatannya dalam proses pemaknaan sesuai dengan tingkatan dan klasifikasi makna secara kontekstual.

Dalam sebuah kajian simbol dari sebuah objek artefak budaya, tentu saja tidak bersifat pragmatis menilai objek saja, melainkan akan terkait dengan pola-pola retrospektif yakni kaitan dengan pemahaman tentang karakteristik perilaku pembuat, perancang artefak budaya tersebut, sehingga mendekati pada kebenaran sesuai dengan tujuan dari perilakunya. Hal ini yang dapat diverifikasi secara

prospektif dengan adanya kesinambungan kehidupan budaya selanjutnya baik yang sedang berlangsung maupun yang akan datang.

### **2.2.3 Estetika Dalam Ragam Hias**

Estetika yang terdapat dalam ragam hias berkaitan dengan unsur-unsur yang dapat mendukung nilai-nilai estetika atau keindahan tersebut. Unsur-unsur estetika tersebut meliputi wujud yang menyangkut masalah bentuk dan struktur, keseimbangan; ada keseimbangan simetri dan non simetri, komposisi, gerak atau irama, harmoni menyangkut masalah kesesuaian atau keserasian, dan lain-lain.

Estetika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (A.A.M. Djelantik, 1999: 9). Dalam filsafat keindahan |pengalaman estetis| tentang sesuatu mengapa ada objek yang disebut indah. Objek itu dikaji melalui pendekatan yang berdasarkan pada nilai-nilai estetis atau unsur-unsur estetis atau estetika dari objek tersebut ( Mudji Sutrisno, FX., SJ, dan Christ Verhaak SJ, 1993: 13).

Ragam hias atau ornamen berasal dari bahasa Yunani yaitu dari kata “*ornare*” yang artinya hiasan atau perhiasan (Soepratno, 1987: 11). Ragam hias atau ornamen itu sendiri terdiri dari berbagai jenis motif dan motif-motif itulah yang digunakan sebagai penghias sesuatu yang ingin kita hiasi. Ragam hias atau ornamen dimaksudkan untuk menghias suatu bidang atau benda, sehingga benda tersebut menjadi indah.

Dalam penggunaannya ragam hias atau ornamen tersebut ada yang hanya berupa satu motif saja, dua motif atau lebih, pengulangan motif, kombinasi motif dan ada pula yang “distilasi” atau digayakan. Pada dasarnya jenis ragam hias itu terdiri atas: (1) motif geometris berupa garis lurus, garis patah, garis sejajar, lingkaran dan sebagainya, (2) motif naturalis berupa tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, unsur-unsur alam, dan lain sebagainya, dengan demikian ragam hias lahir menjadi simbol-simbol atau perlambangan tertentu (Budhyani, 2010).

Penempatan suatu ragam hias atau motif hias pada kain sulam kerawang terdapat pada bidang-bidang tertentu sesuai dengan luas atau besarnya bidang yang akan ditempati. Di dalam Ensiklopedia Indonesia dijelaskan bahwa motif hias menjadi pangkal bagi tema suatu buah kesenian. Sejalan dengan pendapat itu, melalui segi visual bila terdapat suatu goresan sebuah garis lengkung, maka goresan tersebut dapatlah disebut sebagai suatu motif, yaitu motif garis lengkung. Kalau garis lengkung tadi diulang-ulang secara simetris, maupun non simetris kemudian menjadi sebuah pola, bahkan tidak hanya sebuah saja, tetapi akan bergantung pada kemungkinan kreativitas seseorang di dalam merangkainya. Selanjutnya apabila pola yang telah diperoleh itu diterapkan atau dijadikan suatu hiasan seperti pada seni tenun songket, maka kedudukannya adalah sebagai hiasan pada bangunan tersebut (Gustami Sp., 1980: 7).

Lebih lanjut dalam penempatan sebuah ragam hias yang memiliki posisi simetris dapat menggambarkan suatu keseimbangan yang banyak dilakukan oleh para seniman di masa lampau. Cara penggambaran seperti ini dapat pula dihubungkan cara hidup serba seimbang, hidup rukun bergotongroyong, bahu

membahu yang biasa dilakukan masyarakat desa. Maka, dengan kesemuanya itu mencerminkan suatu timbal balik yang sepadan, yang tampaknya sangat mempengaruhi penciptaan-penciptaan karya seninya. Dalam menghasilkan atau mewujudkan ragam hias sebagai pengorganisasian unsur-unsur visual dalam seni rupa berupa garis, bidang, warna, tekstur dan lain-lain itu akan memberi warna baru pada produk-produk seni yang lahir, menjadi seimbang merupakan ungkapan-ungkapan estetik dengan perimbangan yang sempurna.

Pada setiap ragam hias terdapat tiga komponen pokok yaitu adanya suatu tokoh sebagai pokok yang diceritakan, kemudian figuran-figuran sebagai pendukung motif pokok atau berfungsi sebagai latar belakang suatu susunan, dan isian-isian untuk menambah keindahan secara keseluruhan. Motif pokok, kecuali menjadi pusat perhatian dan memegang peranan penting yang kuat dalam suatu susunan, juga merupakan wakil dari apa yang dimaksud oleh penciptanya, merupakan pokok persoalan yang diceritakan. Sedangkan figur-figur itu dimaksudkan sebagai motif-motif penunjang pola pokok untuk mencapai keberhasilan pada tingkat yang bagus atau sebagai pengiring dalam suatu penampilan. Goresan-goresan itu dimaksudkan sebagai kelengkapan dari suatu susunan ragam hias, di samping berfungsi untuk menambah keindahan ragam hias secara keseluruhan (Gustami Sp., 1980: 8-9).

Dari komponen pokok kalau diperhatikan secara umum ragam hias yang berkembang pada prinsipnya ada lima jenis yakni: ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia, dan unsur- unsur alam yang didesain sesuai dengan penempatannya (Seraya, 1980/1981: 11- 12).

Sesungguhnya suatu ragam hias dapat pula diartikan sebagai suatu “desain” atau “pola” sesuai dengan pengertian umum, dan dalam konteks yang terbatas, mengingat masing-masing istilah itu memiliki pengertiannya dan kegunaan-kegunaan tersendiri (Gustami Sp., 1980:9). Namun demikian dalam lingkup arti kata itu sendiri baik motif, pola ataupun desain yang dalam satu pengertian itu, sesungguhnya lebih dekat dengan apa yang disebut motivasi yang dalam suatu saat merupakan keharusan untuk diwujudkan. Dengan demikian kelahiran ragam hias akan tetap memiliki maknanya yang dalam, merupakan ungkapan-ungkapan idealisasi atau gagasan-gagasan pencipta dari perasaan seni dengan media ragam hias. Tetapi tidaklah dapat dibantah bahwa ungkapan-ungkapan yang estetik itu mempunyai tujuan-tujuan tertentu dengan berbagai bentuk dan pengulangan pada objek-objek yang fungsional.

#### **2.2.4 Konsep Estetika**

Istilah estetika muncul pertama kali pada tahun 1750 oleh seorang filsuf minor bernama A.G. Baumgarten (1714-1762). Istilah ini dipungut dari bahasa Yunani kuno, *aistheton*, yang berarti “kemampuan untuk melihat penginderaan”. Baumgarten menamakan seni itu sebagai termasuk pengetahuan sensoris, yang dibedakan dengan logika yang dinamakannya pengetahuan intelektual. Tujuan estetika adalah keindahan, sedang tujuan logika adalah kebenaran (Sumardjo, 2000: 24).

Estetika menurut menurut Webster (dalam Iswidayati dan Triyanto: 5) merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat seni. Kata estetika dikutip dari bahasa Yunani *aisthetikos*, atau *aisthanomai* yang berarti mengamati dengan indera. Pengertian tersebut juga berakitan dengan istilah *aesthesis* (bahasa Yunani) yang mempunyai pengertian pengamatan. Feldman dalam hal ini melihat estetika sebagai ilmu pengetahuan pengamatan atau ilmu pengetahuan inderawi, mengacu pada kesan-kesan inderawi. Demikian juga J. Addison, memadankan estetika dengan teori cita rasa, dilandasi tradisi empirisme dan teori yang mengacu kepada tradisi lain yakni menurut pandangan Platonisme dan Neo Platonisme. Di sisi lain John Hosper mendefinisikan estetika sebagai salah satu cabang filsafat yang berkaitan dengan proses penciptaan karya estetik, artinya estetika tidak hanya sekedar mempermasalahkan tentang objek seni, melainkan seluruh permasalahan yang berkaitan dengan suatu “karya yang indah”.

Suatu desain, selain mengandung nilai ekonomis dan nilai guna, juga mengandung nilai estetik. Fieldman mengartikan nilai estetik sebagai kemampuan suatu benda memberikan pengalaman keindahan. The Liang Gie mengungkapkan bahwa nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam keindahan disebut sebagai nilai estetik (Iswidayati dan Triyanto: 5).

Secara spesifik, nilai estetik dapat diartikan sebagai kekuatan suatu benda untuk memuaskan keinginan manusia; atau sifat suatu benda yang merangsang keterkaitan seseorang atau sekelompok orang. Nilai tersebut merupakan nilai-nilai yang amat manusiawi dan tersusun dalam tiga kategori, yaitu (1) agung dan elok, (2) komis dan tragis, serta (3) indah dan jelek (Iswidayati dan Triyanto: 5).

Secara lebih singkat dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa estetika merupakan jiwa dari suatu karya seni rupa maupun karya seni lain. Dalam hal ini estetika merupakan nilai di balik suatu karya. Pemahaman estetika atau keindahan seni dapat dirasakan oleh para apresiator seni atau kurator seni. Tidak mudah dalam membaca suatu karya seni. Pengalaman estetika seseorang berbeda dengan orang lain. Begitu juga karya seni itu sendiri dapat menggambarkan peristiwa yang berbeda-beda pula. Pemahaman estetika dalam seni, bentuk pelaksanaannya merupakan apresiasi. Apresiasi seni merupakan proses sadar yang dilakukan penghayat dalam menghadapi dan memahami karya seni. Apresiasi tidak sama dengan penikmatan, mengapresiasi adalah proses untuk menafsirkan sebuah makna yang terkandung dalam karya seni. Seorang pengamat yang sedang memahami karya sajian maka sebenarnya ia harus terlebih dahulu mengenal struktur organisasi atau dasar-dasar penyusunan karya yang harus dihayati (Iswidayati dan Triyanto: 5).

Menurut Kartika dan Sunarmi (2007: 6) pemahaman atau apresiasi memiliki dimensi logis, sedang penikmatan sebagai proses dimensi psikologis, kurang memiliki aspek logis. Apresiasi menuntut ketrampilan dan kepekaan estetika untuk memungkinkan seseorang mendapatkan pengalaman estetika dalam mengamati karya seni rupa. Pengalaman estetika bukanlah sesuatu yang mudah muncul atau mudah diperoleh, karena itu memerlukan pemusatan atau perhatian yang sungguh-sungguh.

Pengalaman estetika dari seseorang adalah persoalan yang dipersoalkan oleh para ahli pikir, ialah bagaimana seseorang pengamat menanggapi atau memahami suatu benda indah atau karya seni? Seseorang tidak lagi hanya membahas sifat-sifat yang merupakan kualitas dari benda estetik, melainkan juga menelaah kualitas abstrak dari benda estetik, terutama usaha menguraikan dan menjelaskan secara cermat, dan lengkap dari gejala psikologis yang berhubungan dengan karya seni (Kartika dan Sunarmi, 2007: 6).

Untuk memahami kesenian dibutuhkan pengalaman estetika bagi seorang penghayat, pengalaman yang ditemukan dari hasil hayatan suatu karya seni disamping tergantung pada karya seni sendiri, juga tergantung pada kondisi intelektual serta kondisi emosional si penghayat. Kemampuan dalam menerima karya seni yang dihadapi, seolah-olah menjadi suatu media informasi. Untuk dapat menangkap informasi tersebut tergantung pengalaman estetika yang dimiliki seorang penghayat (Kartika dan Sunarmi, 2007: 7).

Menurut Kartika dan Sunarmi (2007: 7) pengalaman estetik bukanlah suatu yang mudah muncul, atau mudah diperoleh, karena untuk itu memerlukan pemusatan dan atau perhatian yang sungguh-sungguh. Terhadap ini masih ada hambatan lain yaitu sifat emosional penghayat. Seorang penghayat yang merasakan adanya kepuasan setelah menghayati suatu karya, maka orang tersebut dikatakan memperoleh kepuasan estetik.

Kepuasan estetika merupakan kombinasi antara sifat subjektif dan kemampuan persepsi secara kompleks. Pada dasarnya pengalaman estetik merupakan hasil daripada suatu interaksi antara suatu karya seni dengan

penghayatnya. Interaksi ini tidak akan terjadi tanpa adanya suatu kondisi yang memenuhi persyaratan. Kondisi yang dimaksud adalah kondisi penangkapan atas karya seni yaitu kondisi intelektual dan kondisi emosional (Kartika dan Sunarmi, 2007: 8).

Berdasarkan berbagai macam nilai estetika tersebut, kerap kali dibedakan antara nilai subjektif yang sifatnya individual dan nilai objektif yang memiliki sejumlah ukuran tertentu untuk memahaminya. Perbedaan ini kemudian memunculkan dua teori pendekatan dalam memahami nilai estetika, yaitu teori subjektif dan teori objektif. Teori subjektif menyatakan bahwa ciri keindahan suatu benda sebenarnya tidak ada; yang ada hanyalah perasaan yang ada pada diri pengamat. Dengan demikian, keindahan muncul jika si pengamat mendapatkan pengalaman estetika dari benda yang dilihatnya. Teori subjektif berkembang ke arah hubungan antara benda dan alam pikiran seseorang. Nilai estetika suatu objek tercipta jika terjadi pencerapan dan kesadaran akan keindahan pada diri seseorang, sehingga ia dapat menyukai dan menikmati benda tersebut. Beberapa tokoh yang menerapkan teori subjektif adalah Edmund Burke, Henry Home, dan Earl of Shaftesbury (Kartika, 2007: 8).

Sementara itu, Teori Objektif menyatakan bahwa nilai estetika adalah sifat yang tercermin dalam suatu benda, terlepas dari pengamatannya. Pengamatan hanya menemukan atau menyingkap sifat indah pada suatu benda, tanpa mengubah atau menilainya secara pribadi. Dalam teori ini kemudian berkembang asas objektif tertentu untuk merumuskan konsep keindahan suatu benda. Di samping itu, ada

pula yang membedakan nilai estetik dari sudut nilai ekstrinsik (ekstra estetik) dan nilai intrinsik (intra estetik) (Kartika, 2007: 9).

Sebaliknya, nilai intrinsik adalah sifat kebaikan bagi benda itu sendiri, baik sebagai tujuan ataupun eksistensi benda itu sendiri. Nilai intrinsik kerap kali disebut pula sebagai nilai konsumsi yang telah memenuhi sarannya, dan nilai-nilainya disebut sebagai suatu kebenaran, kebaikan, dan keindahan dan benda buatan manusia (Sachari dan Sunarya, 2001: 156).

Pengertian estetika di Indonesia tidak terbatas pada wujud yang kasat mata, tetapi lebih pada pengalaman batin seseorang atau rasa. Jika menurut Zoetmulder (dalam Bastomi, 2012: 11) disebutkan pengalaman ekstatis, maksudnya pengalaman estetik dipadu dengan sifat mistis atau religious, bukan semata-mata tenggelam dalam keindahan alam yang sensual dan fenomenal belaka, melainkan tenggelam dalam Yang Mutlak.

Kata estetik menurut sebagian orang tentu sesuatu yang indah, dan keindahan itu diciptakan oleh manusia. Namun dibalik ungkapan yang sederhana itu terdapat hal-hal yang perlu ditanyakan, antara lain, bagaimana yang indah itu. Padahal seni itu tidak harus indah (Bastomi, 2012: 11).

Menurut Monroe (dalam Kartika dan Sunarmi 2007: 95) dijelaskan bahwa terdapat 3 ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetik pada umumnya. Ketiga ciri termaksud ialah:

1. Kesatuan (unity) ini berarti bahwa benda estetik ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya.
2. Kerumitan (complexity). Benda estetik atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan karya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus.
3. Kesungguhan (intensity). Suatu benda estetik yang baik harus mempunyai suatu kualitas tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tidak menjadi soal kualitas apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh.

Dalam Sachari dan Sunarya (2001: 10) nilai estetik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Nilai yang berhubungan dengan segala sesuatu yang tercakup dalam pengertian keindahan.
2. Nilai yang diartikan sebagai kemampuan suatu benda untuk menimbulkan suatu pengalaman estetik.

Pengertian nilai estetik mengalami transformasi yang panjang sebagai bagian dari proses transformasi budaya dunia. Demikian pula di Negara kita; pergeseran nilai estetik merupakan bagian yang tidak terlepas dari transformasi budaya Indonesia, sejak zaman Hindu hingga masa modernisasi sekarang ini. Berbagai perubahan yang terjadi pada nilai estetik, dilihat dari jejak yang ada hingga sekarang, berjalan amat lambat, bahkan beberapa di

antranya merupakan pengulangan dan bersifat “eklektik” dibandingkan dengan perubahan yang bersifat pembaruan yang cepat dalam bidang ilmu dan teknologi. Dengan demikian, istilah pergeseran lebih tepat dibandingkan dengan istilah perubahan dalam mengamati nilai estetik (Sachari dan Sunarya, 2001: 160).

Sementara itu menurut Kant ( dalam Darsono Sony Kartika 2007: 13) ada dua macam nilai estetik, yakni :

1. Nilai estetik atau nilai murni. Oleh karena nilainya murni, bila ada keindahan, dikatakan keindahan murni. Nilai estetik yang murni ini terdapat pada garis, bentuk warna dalam seni rupa. Gerak, tempo irama dalam seni teori. Suara, mentrum, irama dalam seni musik. Dialog, ruang, gerak dalam seni drama, dan lain-lain.
2. Nilai ekstrinsik atau nilai tambahan. Nilai ekstrinsik (nilai luar estetik) yang merupakan nilai tambahan terdapat pada: bentuk-bentuk manusia, alam, binatang dan lain-lain; gerak lamban, sembah dan lain-lain; suara tangis dan lain-lain. Keindahan yang dapat dinikmati penggemar seni yang terdapat pada unsur-unsur tersebut, disebut keindahan luar estetik atau tambahan .

Dari keseluruhan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman estetik merupakan suatu tingkatan manusia dalam membaca makna seni. Pemahaman estetika dari suatu karya dari masing-masing individu berbeda-beda. Pemahaman estetik dapat disimpulkan sebagai pendapat atau teori subjektif seseorang.

Penelitian mengenai kajian terhadap nilai estetik kain kerawang Gorontalo, mempunyai konsep estetika yaitu mengkaji keseluruhan dari nilai estetik yang terdapat di dalam motif khas kerawang Gorontalo. Kajian terhadap motif kerawang Gorontalo meliputi nilai ekstrinsik dan intra estetik. Sudah dijelaskan pada penjelasan para ahli bahwa nilai intra estetik merupakan apa yang ada di dalam wujud karya, sedangkan nilai ekstrinsik dalam penelitian ini penulis memilih konsep Beardsley dengan pertimbangan yaitu bahwa konsep estetika yang dijelaskan oleh Monroe Beardsley mengandung tiga ciri yang membuat benda- benda estetik menjadi baik (indah) yaitu unity (kesatuan), complexity (kerumitan), intensity (kesungguhan).

### **2.2.5 Nilai Estetika**

Di dalam suatu karya seni terdapat nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai tersebut dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu nilai ekstrinsik dan intrinsik. Kata atau istilah ekstrinsik berarti sesuatu yang berada di luar atau di balik suatu objek atau benda. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata ekstra estetik atau ekstrinsik berarti berasal dari luar atau tidak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu (Depdikbud, 1989: 223). Merujuk pengertian ini maka yang dimaksud dengan nilai ekstrinsik ialah kualitas atau harga yang berada di luar atau di balik suatu perwujudan fisik. Kualitas atau harga ini merupakan sesuatu yang tidak konkret yakni berupa pengertian, makna, pesan, dan ajaran atau informasi lainnya yang berharga. Nilai yang demikian ini dapat pula disebut dengan

nilai simbolis, artinya dalam posisi ini karya seni adalah sebagai simbol yang memiliki makna, pesan, atau harapan-harapan di luar bentuk fisiknya itu.

### **1. Nilai Ekstrinsik**

Nilai ekstrinsik adalah sifat kebaikan suatu benda sebagai alat yang memiliki fungsi tertentu. Secara khusus juga acapkali disebut sebagai nilai instrumental atau makna kebenaran yang dapat membantu kegiatan manusia (Sachari dan Sunarya, 2001: 159).

Dalam kenyataan, banyak sekali dijumpai karya seni yang hadir tidak hanya sekedar menciptakan bentuk fisik yang bernilai estetik semata melainkan juga membawa pesan-pesan, harapan-harapan, atau muatan-muatan makna di luar bentuk fisiknya itu. Sebagai contoh misalnya, karya-karya pelukis Indonesia di zaman pra- kemerdekaan yang menggelorakan semangat perjuangan atau nasionalisme melalui bentuk-bentuk fisik dengan tema-tema tertentu seperti tema perjuangan, penindasan, penderitaan, dan lain sebagainya akibat penjajahan Belanda dan Jepang. Dengan kata lain karya tersebut berfungsi sebagai simbol dari apa yang sejatinya dirasakan atau diinginkan (Iswidayati dan Triyanto, 32).

Sementara itu menurut Kartika dan Sunarmi (2007: 14) nilai ekstrinsik berarti susunan dari arti-arti di dalam (makna dalam ) dan susunan media inderawi (makna kulit) yang menampung proyeksi dari makna dalam, harus dikawinkan. Nilai-nilai itu (keindahan mencakup) semuanya, meliputi semua arti yang diserap dalam seni dari cita yang mendasarinya.

Berdasarkan keseluruhan pendapat para ahli nilai ekstrinsik merupakan suatu jiwa atau makna yang terdapat dalam suatu karya seni. Setiap manusia berbeda dalam menilai dan memaknai suatu karya baik memaknai hanya dari warna saja maupun secara keseluruhan unsur yang terdapat dalam suatu karya seni.

## **2. Nilai Intrinsik**

Kata instrinsik atau intrinsik artinya adalah yang terkandung di dalamnya. Berdasarkan arti kata ini kata instrinsik menunjuk pada sesuatu yang ada pada atau dalam suatu objek. Pada karya seni, dengan demikian, yang dimaksud dengan nilai intrinsik adalah kualitas atau sifat yang memiliki harga tertentu itu terletak pada bentuk fisiknya. Dengan kata lain nilai intra estetik karya seni adalah nilai pembentukan fisik dari suatu karya, yaitu kualitas atau sifat dari pembentukan fisik itu yang menimbulkan rasa atau kesan indah (Iswidayati dan Triyanto, 30).

Menurut Anwar suatu pembentukan fisik karya seni yang menimbulkan rasa indah dianggap memiliki nilai normal karena memperlihatkan fungsi-fungsi psikologis dan sosiologis yang bersangkutan dengan terbentuknya keselarasan (harmoni). Sebaliknya, karya seni mempunyai nilai negatif, abnormal, jelek, bila gagal memenuhi salah satu fungsinya yakni memperlihatkan arah yang menimbulkan rasa atau kesan tidak indah atau bertentangan dengan tujuannya (Iswidayati dan Triyanto, 31).

Nilai yang ada dalam seni itu terdapat pada bentuknya. Yang disebut bentuk ialah penyusunan medium inderawi atau permukaan karya seni. Jika demikian, maka isinya (pandangan cinta dan emosi yang menyertainya) yang terdapat dalam bentuk itu dapat dikatakan tidak relevan (Kartika dan Sunarmi, 2007: 13).

Nilai instrinsik dari keseluruhan para ahli dapat disimpulkan merupakan kualitas dari suatu karya itu sendiri. Kualitas dapat di ukur dari unsur-unsur di dalamnya. Dapat di katakan bahwa nilai intra estetik berupa bentuk atau wujud semata yaitu besar, kecil, gelap, terang, tinggi, lebar, halus, kasar dan sebagainya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai estetik yaitu suatu nilai yang terdapat didalam suatu karya seni, baik itu dari seni rupa, musik maupun seni tari. Nilai estetik dapat terbentuk dari unsur-unsur pembentuk suatu karya, misalnya dalam salah satu cabang seni yaitu seni rupa, unsur pembentuk nilai estetikanya merupakan titik, garis, warna, tekstur, bidang, ruang, bentuk dan lain sebagainya.

### **2.3 Pemahaman Tentang Ekspresi Budaya**

Kita memahami jika kebudayaan yang ada di Indonesia begitu beragam. Kerajinan, tarian, ritual, pakaian, dan masih banyak lagi. Ekspresi-ekspresi budaya tersebut merupakan artefak kebudayaan ketika mereka menjadi media untuk membaca nilai yang ada di balik itu semua. Artefak sendiri merupakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan.

Karena budaya itu sendiri suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi, maka mereka memiliki sebuah alasan khusus yang terbentuk di akal budi para penggagasnya. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem

agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni.

Saat kebudayaan itu bertemu dengan sains, maka akan ada nilai yang terkuak ke permukaan, untuk diterima oleh akal budi manusia secara umum. Singkatnya, hal yang tak masuk akal menjadi masuk akal. Tidak sebatas itu, ketika telah memahami alasan di balik kebudayaan yang ternyata telah membentuk system tersendiri, ternyata ada hal-hal yang mengejutkan. Seperti, fakta mencengangkan yang terdapat pada batik yang ternyata terdapat rumus matematika fraktal dalam setiap motif batik yang dibuat. Belum lagi fakta mengejutkan tentang Situs Gunung Padang, dan masih banyak lagi.

### **2.3.1 Kebudayaan**

Kebudayaan adalah fikiran, akal budi, adat istiadat yang telah menjadi suatu kebiasaan yang tidak mudah untuk diubah. Kebudayaan terdahulu merupakan gagasan prima yang diwarisi dan menjadi sumber sikap perilaku manusia berikutnya disebut nilai budaya. Nilai budaya adalah gagasan yang menjadi sumber sikap dan tingkah laku manusia dalam kehidupan sosial budaya. Nilai budaya ini dapat dilihat, dirasakan, terungkap dalam bentuk wujud salah satu aspeknya yaitu pada sistem kemasyarakatan atau pada sistem kekerabatan.

Sistem kemasyarakatan salah satu aspeknya terdapat pada system kekerabatan. Sistem kekerabatan adalah pola tingkah laku berdasarkan pengalaman dan penghayatan yang menyatukan secara terpadu dalam wujud *idea* dan fisik kebudayaan. Nilai budaya sebagaimana disebutkan terdahulu kemudian dijabarkan dalam aturan-aturan. Aturan-aturan yang merupakan realitas dari nilai- nilai budaya

tersebut adalah pegangan yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat antara lain menyangkut hubungan antara anak dengan ayah, anak dengan ibu, saudara dengan saudara, keponakan dengan paman, hubungan ipar-besan, antara menantu dengan mertua adalah antara lain dari sekian banyak bentuk hubungan antara individu dengan individu.

Sedangkan hubungan individu dengan kelompok akan menyangkut hak dan kewajiban seseorang terhadap kelompok baik kelompok kecil maupun kelompok besar seperti keluarga batin, suku atau marga, desa atau negara dan sebagainya.

Menurut teori Talcott Parsons, seorang ahli sosiologi yang sangat terkemuka, pernah mengajukan untuk membedakan secara tajam wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Dan kemudian dikenal dengan tiga wujud kebudayaan yaitu apa yang disebut dengan *activities* dan *artifacts*. Atau dapat dirumuskan sebagai :

### **1. Wujud Ide**

Wujud kebudayaan sebagai ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya, yang bentuknya abstrak serta berlokasi dalam para budayaawan yang bersangkutan dan oleh para ahli di sebut sistem budaya (*cultural system*). Wujud kebudayaan ini terletak di dalam pikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasannya itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi kebudayaan idea itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut;

## 2. Wujud Kelakuan

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas, tingkah laku berpola, perilaku, upacara-upacara serta ritual-ritual yang wujudnya lebih kongkrit, dapat diamati dan oleh para ahli disebut sistem sosial (*social system*). Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan dapat diamati dan didokumentasikan;

## 3. Wujud Fisik

Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia dan oleh para ahli disebut kebudayaan fisik atau kebudayaan material (*material culture*). Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud budayaan.

Dalam penjelasan di atas jelaslah bahwa kebudayaan mempunyai pengertian dan ruang lingkup yang sangat luas. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak dapat dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh : wujud kebudayaan idea mengatur dan memberikan arah kepada wujud kelakuan dan wujud fisik karya manusia.

Ada tujuh unsur kebudayaan yang dikategorikan sebagai unsur-unsur kebudayaan universal yaitu :

- Bahasa
- sistem pengetahuan
- organisasi
- sistem peralatan hidup dan teknologi
- sistem pencarian hidup
- sistem religi dan kesenian.

Masing-masing unsur kebudayaan universal ini terwujud pada seluruh tatanan masyarakat sebagai *ideas*, *activities* dan *artifacts*.

Rafael Raga Maran dalam bukunya berjudul *Manusia dan Kebudayaan dalam perspektif ilmu budaya dasar* (2000) mengatakan, kebudayaan terdiri dari dua komponen besar yang saling berhubungan yaitu kebudayaan material dan kebudayaan non-material. Penggolongan kebudayaan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Kebudayaan Material**

Kebudayaan material mengacu pada semua ciptaan manusia yang nyata dan konkret. Termasuk dalam kebudayaan material ini adalah alat-alat produktif, alat-alat distribusi dan transportasi, wadah-wadah dan tempat-tempat untuk menaruh makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, tempat berlindung (rumah) dan senjata.

### **2. Kebudayaan non material**

Kebudayaan non material adalah ciptaan-ciptaan abstrak yang diwariskan dan generasi ke generasi, misalnya berupa dongeng, cerita rakyat, lagu dan tarian tradisional, ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya yang sifatnya abstrak.

Menurut Talcott Parson, setiap gejala sosial dapat ditanggapi dan dianalisa dengan mengadakan pembedaan yang jelas antara empat tingkatan analisis sistem budaya. Tingkat analisa sistem budaya ini, walaupun berkaitan erat satu dengan yang lain, juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, masing-masing dengan sifat sendiri-sendiri, yakni sistem budaya (*cultural system*) adalah merupakan komponen

abstrak dari kebudayaan yang terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan- gagasan, konsep-konsep, tema-tema berfikir dan kepercayaan-kepercayaan. Sistem sosial (*social system*) terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia atau tindakan- tindakan dan tingkah laku berinteraksi antar individu dalam rangka kehidupan masyarakat.

Sistem kepribadian (*personality system*) adalah mengenai isi jiwa dan watak individu yang berinteraksi sebagai warga masyarakat. Sistem organis (*organic system*) melengkapi seluruh kerangka dengan mengikutsertakan ke dalamnya proses biologis serta bio kimia dalam organisme manusia yang juga ikut menentukan kepribadian individu, pola-pola tindakan manusia dan bahkan gagasan-gagasan yang dicetuskannya (Parsons & Shils, 1962).

Analisa sistem yang bersifat siberetik diatas mengandung konsepsi bahwa dalam hal menganalisa suatu kebudayaan dalam keseluruhan perlu dibedakan secara tajam antara keempat komponen tersebut, karena walaupun berkaitan erat satu sama lain sebagaimana hukum siberetik, tetapi sesungguhnya juga merupakan suatu kesatuan yang khusus, yang masing-masing sifatnya sendiri.

Tiap kebudayaan memiliki cara yang berbeda dalam konsepnya dalam masalah-masalah utama dari sistem budaya itu. Apakah hidup itu pada dasarnya baik atau buruk pada tiap kebudayaan memilki konsepnya.

### **2.3.2 Pola Kebudayaan**

Benedict's (1934) menjelaskan, setiap kebudayaan memiliki busur besar potensi-potensi manusia. Beberapa karakteristik yang menjadi ciri kepribadian terkemuka dari orang yang hidup dalam budaya itu. Ciri-ciri ini terdiri dari sebuah konstelasi yang saling tergantung pada estetika dan nilai-nilai dalam setiap budaya yang bersama-sama menambahkan hingga menjadi yang unik.

Benediktus, dalam Pola Kebudayaan (1934), mengungkapkan keyakinannya dalam relativisme budaya. Untuk menunjukkan bahwa budaya masing-masing memiliki moral sendiri hanya dapat dipahami jika dilakukan penelitian budaya secara keseluruhan. Kesalahan bila meremehkan kebiasaan dan nilai-nilai budaya yang berbeda dari diri sendiri. Kebiasaan masyarakat memiliki arti bagi orang-orang yang tinggal dilingkungannya yang seharusnya tidak diberhentikan atau disepelkan. Dengan tidak mencoba untuk mengevaluasi orang dengan standar sendiri. Benediktus berpendapat, moralitas adalah relatif terhadap nilai-nilai budaya itu dijalankan.

### **2.3.3 Kebudayaan Bersifat Dinamis Dan Adaptif**

Benedict's (1934) menyatakan, pada umumnya kebudayaan itu dikatakan bersifat adaptif, karena kebudayaan melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan-kebutuhan fisiologis dari diri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat fisik-geografis maupun pada lingkungan sosialnya. Kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam masyarakat tertentu merupakan cara penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan, akan tetapi cara penyesuaian tidak

akan selalu sama. Kelompok masyarakat yang berlainan mungkin saja akan memilih cara-cara yang berbeda terhadap keadaan yang sama.

Memakai kebiasaan-kebiasaan baru sebagai bentuk penyesuaian terhadap keadaan-keadaan baru yang masuk dalam atau yang dihadapi kebudayaan, tetapi tidak sadar bahwa kebiasaan-kebiasaan yang baru yang dibuat sebagai penyesuaian terhadap unsur-unsur baru yang masuk dari luar kebudayaannya malah merugikan. Disinilah pentingnya filter atau penyaring budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Kerena sekian banyak aturan, norma atau adat istiadat yang ada dan berlaku pada suatu kebudayaan bukanlah suatu hal yang baru saja dibuat, atau dibuat dalam dua hari saja. kebudayaan dengan jumlah normanya merupakan suatu akumulasi dari hasil pengamatan, hasil belajar dari pendukung kebudayaan tersebut terhadap lingkungan selama beratus-ratus tahun dan dijalankan hingga sekarang terbukti telah dapat dipertahankan eksisnya budaya masyarakat.

Kingston (2009) menyatakan, tradisi tidak bisa lagi dartikan sebagai warisan yang statis suatu masa lampau untuk diteruskan dari generasinya ke generasi berikutnya. Sebagai gantinya adalah harus selalu dipahami sebagai suatu yang dinamis dengan penafsiran kembali yang dihasilkan dari masa lampau kedalam kebutuhan masa kini dan kebutuhan yang akan datang.

Dari teori-teori kebudayaan dapat dikatakan kesadaran mengikuti tradisi formal ataupun simbolik dari keseluruhan gagasan, tindakan dan karya yang dihasilkan manusia dalam pengalaman historinya ini diolah kembali untuk memperkokoh jati diri dan identitas.

#### **2.3.4 Tradisionalisme**

Menurut Agus Sachari dalam bukunya yang berjudul *Desain Gaya dan Realitas*, tradisi sama saja dengan adat. Adat kebiasaan yang turun temurun. Adat kebiasaan ini tidak hanya nilai-nilai, norma-norma atau tingkah laku saja. Tapi juga mencakup karya. Karya adati merupakan refleksi adat kebiasaan yang turun temurun.

Setiap daerah, setiap suku, setiap bangsa bahkan ras mempunyai adat yang berbeda-beda. Adat yang sangat heterogen ini merupakan suatu cermin bahwa manusia adalah makhluk kreatif. Unsur-unsur beraneka ragam ini juga merupakan bukti bahwa manusia adalah dinamis dan selalu mengikuti kebutuhan-kebutuhan berdasarkan kondisi setempat. Kreatif dan dinamis adalah sumber keaneka ragaman yang tak berujung pangkal.

Tradisi tentu tak lepas dari sejarah. Kenyataan masa lalu itu adalah dasar yang melandasi manusia kini. Karya masa lalu juga adalah refleksi ke dalam karya masa kini. Akhirnya mau tidak mau desain akan menjadi refleksi zaman dalam setiap periode. Karya-karya itu adalah saksi yang tidak bisa dibohongi. Termasuk didalamnya gaya dan selera.

#### **2.4 Kain Sebagai Wujud Budaya**

Kain bukan hanya sebagai kebutuhan busana sehari-hari, tetapi juga ungkapan yang tampak sebagai makhluk yang membudaya. Bila diperhatikan bagaimana manusia hidup, maka akan terlihat hakekat manusia sebagai makhluk yang membudaya. Kebudayaan masyarakat Gorontalo terwujud melalui berbagai hal, mulai seni gerak, seni bangun, hingga busana (pakaian adat). Salah satu wujud

kebudayaan tersebut berbentuk kain dengan sulaman khas Gorontalo yang disebut dengan Karawo.

#### **2.4.1 Pengertian Kain**

Dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat kain banyak digunakan dalam pembuatan pakaian, *home furnishing*, dan sebagainya. Kain yang dibuat memiliki kekuatan dan tingkat daya tahan yang bervariasi. Misalnya, kain tipis untuk kancas *sailcloths* memiliki daya tahan sangat kuat. Ada pula benang yang dibentuk oleh tenun atau rajut, seperti pada tekstil.

#### **2.4.2 Sejarah Kain di Masa Prasejarah**

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki corak kain yang berkembang berdasarkan lingkungan, adat dan kepercayaan masing-masing. Begitu juga dalam penggunaan warna yang mengambil bahan pewarna alam yang tersedia di daerah tersebut.

Jika dilihat dari sejarahnya, kain tenun di Indonesia diperkirakan mulai ada sejak masa neolitikum (zaman prasejarah). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya bukti-bukti berupa tenunan dari benda-benda prasejarah/prahistoris yang umurnya lebih dari 3.000 tahun lalu. Selain itu, dibuktikan juga dengan sisa-sisa peninggalan pembuatan pakaian pada situs Gilimanuk, Melolo, Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta dan sebagainya. Di daerah tersebut ditemukan teraan (cap) tenunan, alat untuk memintal, kereweng-kereweng bercap kain tenun, dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan kain terbuat dari kapas.

Di Mesir ditemukan tenun lena yang berusia 6.000-7.000 tahun dan kain dengan pola-pola tertentu yang dibuat dengan teknik tapestri abad XV SM. Sedangkan di Peru, temuan berupa katun dan wol bulu llama.

Di tahun 5000 SM masyarakat Mesir dinilai sudah terampil menenun kain lena dari rami halus. Selain berdasarkan penemuan berupa secarik kain lena halus, pendapat itu didukung oleh temuan sejumlah mumi dari tahun 2500 SM yang terbungkus kain lena bermutu sebaik produk sekarang.

Ternyata, pada tahun 3000 SM masyarakat lembah Sungai Indus, kini wilayah Pakistan dan India bagian barat, telah menggunakan katun kapas. Bahkan konon, di saat yang bersamaan masyarakat di Amerika telah mengolah kain sejenis itu. Sedangkan masyarakat Cina sejak sekitar tahun 2700 SM telah mengusahakan ulat sutera, selain mengembangkan alat tenun khusus untuk serat sutera. Perkiraan ini didukung temuan potongan kecil sutera tenun berbordir menempel di patung perunggu dari Dinasti Shang (1523-1028 SM).



Gambar 2.1 Tapa (pakaian dari kulit kayu pohon mulberry)  
Sumber: <http://aatailor.blogspot.com>  
Diakses pada 15 Januari 2019

Pada sekitar abad ke-6 SM penduduk di daratan Cina telah memanfaatkan kulit kayu sebagai bahan pakaian. Bahan pakaian jenis ini disebut “tapa”. Tiga abad kemudian (abad ke-3 SM) diketahui bahwa bahan pembuatan tapa adalah kulit kayu dari pohon *Fu* (papermulberry), *Artocarpus* (terap), dan *Ficus* (beringin). Ketiga jenis tumbuhan itu tergolong dalam keluarga *Moracea* dan tumbuh di sekitar sungai Yangtze Kiang.

Istilah lain bagi tapa dalam masyarakat Hawaii kuno, yaitu kapa. Istilah ini mempunyai makna ”yang dipukul”. Diketahui pula bahwa bahan baku pembuatan kapa yang paling baik adalah kulit kayu dari pohon papermulberry. Ternyata makna kapa itu erat hubungannya dengan teknik pengolahan kulit kayu untuk dijadikan kapa, yaitu dengan teknik dipukuli; kulit kayu itu dipukuli. Teknik tersebut kemudian diketahui digunakan pula pada proses pengolahan kulit kayu di Nusantara

Budaya asli di Fiji, Tonga, Samoa, dan pulau-pulau Polinesia lainnya masih membuat tapa dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari mereka, dan beberapa perancang sekarang bahkan menggunakan tekstil untuk membuat pakaian yang lebih tradisional.

Penyebaran tekstil dari timur ke barat dimulai tahun 300 SM saat balatentara Iskandar Agung membawa pulang ke Eropa benda-benda katun dari wilayah Pakistan. Mereka lantas mengembangkan perdagangan kain secara besar-besaran dengan mengimpor pakaian wol dari Inggris, Gaul (kini Prancis), dan Spanyol, kain lena dari Mesir; Katun dari India; serta sutera dari Cina dan Persia (kini Iran).

Sayangnya sedikit sekali tekstil yang bertahan dari masa Kekaisaran Romawi di Barat dan Dinasti Han (202 SM – 220) di Timur.

Fungsi pakaian pada zaman prasejarah digunakan sebagai pelindung badan dari panas dan dingin serta menghindari gangguan serangga dan benda-benda tajam. Jenis bahan yang digunakan untuk membuat pakaian masih sangat sederhana, seperti terbuat dari kulit kayu, kulit binatang, serat, daun-daunan dan akar tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, alat yang digunakan untuk membuat pakaian itu sendiri berupa pemukul yang terbuat dari bahan kayu atau batu. Untuk jenis kain yang menggunakan bahan dasar kayu, proses pembuatannya membutuhkan pengalaman dan pengetahuan bagi pembuatnya. Langkah awal yang harus dilakukan adalah memilih jenis pohon keras yang memiliki serat kayu panjang. Selanjutnya, pohon tersebut dikuliti untuk memperoleh seratnya, kemudian serat kayu tersebut direndam air agar lunak. Dengan menggunakan pemukul batu, serat kayu tersebut dapat langsung dibentuk menjadi kain/pakaian.

Selain masa neolitikum, sejarah kin di Indonesia juga dapat dilihat pada masa klasik, yaitu datangnya bangsa India, Persia, Tiongkok dan Eropa yang banyak mempengaruhi kain tenun tradisional Indonesia. Hal ini terlihat dari motif yang digunakan pada kain berupa motif burung *phoenix*.

Bukti lain menggambarkan tentang pertenunan pada masa lalu di Indonesia dapat dilihat pada prasasti Jawa Kuno. Misalnya, pada prasasti Karang Tengah pada Tahun 874 terdapat tulisan “putih helai 1 (satu) kalambi” artinya kian putih satu helai dan baju; pada prasasti Baru tahun 1034 M disebut kata *pawdikan*, artinya pembatik atau penenun. Pada prasasti Cane tahun 1021 M dan prasasti dari

Singosari tahun 929 M (kol. Mus Nas No. 88) terdapat istilah *makapas* atau *madang kapas*.

Hingga saat ini, kain tradisional yang ada di Indonesia masih terus digali dan dikembangkan. Misalnya, dalam proses pembuatan tenun adat yang digunakan untuk keperluan upacara adat atau upacara resmi. Selain itu, saat ini para perancang busana banyak menggunakan kain-kain tradisional untuk peragaan busana, baik di dalam maupun di luar negeri. Hal ini membuktikan bahwa kain tenun di Indonesia sudah mulai dicintai oleh masyarakatnya dan diakui oleh dunia.

### **2.4.3 Sejarah Kain Ketika Revolusi Industri**

Industri tekstil Eropa mulai bangkit antara tahun 400-awal dan 1500-an. Inggris, Italia bagian utara, dan Flanders (kini meliputi sebagian Belgia, Prancis dan Belanda) jadi pusat produksi bagian wol. Sedangkan Italia jadi pusat produksi sutera. Dalam periode ini, tepatnya tahun 1200-an mulai dipakai roda pemintal, selain ditemukan mesin pembuka kokon sutera.

Perkembangan penting industri tekstil terjadi setelah abad pertengahan (1100-1500). Namun kemajuan terhebat berlangsung saat Revolusi Industri (abad XVII-awal XIX). Revolusi Industri memang berkaitan dengan revolusi industri tekstil. Ini karena membanjirnya penemuan baru di Inggris yang berakibat melonjaknya produksi benang dan kain.

Penemuan hebat itu antara lain alat pintal pertama yang mampu memintal beberapa benang sekaligus yang dikenal dengan Spinning Jenny, oleh penemu James Hargreaves pada tahun 1764. Mantan tukang cukur Richard Arkwright pada

tahun 1769 mematenkan Water Frame, alat pintal bertenaga air. Tahun 1793 penemu berkebangsaan Amerika Eli Whitney mengembangkan mesin pemisah biji kapas.

Alhasil, pabrik tekstil berbahan baku kapas meningkat pesat. Hampir sepanjang sejarah, orang hanya menggunakan serat alam. Namun pada 1884 ahli Kimia Prancis Hilaire Chardonnet mengembangkan cara praktis menghasilkan serat buatan. Serat yang kini dikenal sebagai rayon pertama kali dihasilkan di AS tahun 1910 dan disebut sutera buatan. Wallace H. Corothers, ahli Kimia Amerika, mengembangkan nilon pada pertengahan 1930-an.

Sedangkan tahun 1940-1950-an mulai diperkenalkan serat buatan lain seperti polyester dan acrylic. Berbeda dengan serat alami yang pendek, serat buatan atau filamen sangat panjang dan tidak terputus. Selain itu serat buatan biasanya lebih kuat dan elastis.

#### **2.4.4 Fungsi dan Manfaat Kain**

Awal kemunculannya, kain berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari cuaca panas atau dingin. Kemudian, fungsi kain menjadi berubah dan lebih beragam, seperti untuk menutup aurat, sebagai unsur pelengkap upacara yang mengandung nilai tertentu, sebagai alat pemenuhan kebutuhan akan keindahan dan sebagainya.

Berbagai kebutuhan yang dapat terpenuhi dengan hanya menggunakan satu kain saja menimbulkan suatu gagasan yang melahirkan warna-warni, bentuk, corak, ukiran, motif hias, dan sebagainya. Sebagai sebuah simbol, dititipi harapan,

kepercayaan, nilai keindahan, atau makna lain yang terkait dengan upacara, status sosial, gengsi, dan sebagainya.

Indonesia termasuk salah satu negara kepulauan yang memiliki banyak keragaman, seperti keragaman agama, suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan sebagainya. Sejak masa prasejarah, masyarakat Indonesia dari berbagai suku bangsa telah mengembangkan pengetahuan untuk membuat kain. Bahan dasar yang digunakan untuk membuat kain juga sangat beragam, seperti serat pohon (serat pohon pisang, serat daun anggrek tanah, serat daun pandan, serat daun nanas, serat rumput-rumputan), kapas, sutra, bulu binatang, benang emas dan bahan sintetis.

Seperti kita ketahui bahwa sejak zaman batu hingga sekarang, setiap orang membutuhkan pakaian untuk melindungi diri dari panas/dingin. Hal ini membuktikan bahwa kain memiliki fungsi yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan manusia akan pakaian.

Ada beberapa manfaat kain dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Kain digunakan sebagai pakaian dalam upacara adat, seperti acara pernikahan, kematian, pawai, undangan, dan sebagainya.
2. Kain dapat digunakan dalam kegiatan hidup sehari-hari.
3. Kain digunakan sebagai alat rumah tangga, seperti taplak meja, tirai, dan sebagainya.

## **2.5 Jenis Serat Kain**

Dalam pembuatan kain, seorang pengrajin akan dikenalkan dengan berbagai serat karena serat merupakan bahan baku utama yang banyak digunakan dalam pembuatan kain. Dalam kehidupan sehari-hari, secara umum kita mengenal dua jenis serat yang digunakan untuk membuat kain, yaitu serat alami dan serat buatan (sintetis).

Berbagai jenis serat digunakan sebagai bahan penyusun benang. Benang dijadikan sebagai bahan tekstil dalam pembuatan berbagai jenis pakaian yang kita gunakan saat ini.

### **2.5.1 Pengertian Serat**

Dalam arti luas, serat dapat diartikan sebagai bahan baku utama yang digunakan dalam pembuatan benang dan kain. Untuk itu, dalam pembuatan kain, serat memegang peranan yang sangat penting. Hal ini disebabkan oleh:

1. Sifat-sifat serat akan mempengaruhi sifat-sifat benang atau kain yang dihasilkan.
2. Sifat-sifat serat akan mempengaruhi cara pengolahan benang atau kain, baik pengolahan secara mekanik maupun pengolahan secara kimia.

Dalam dunia tekstil, kita mengenal berbagai jenis serat yang digunakan sebagai bahan penyusun benang yang dijadikan sebagai bahan tekstil, seperti katun, wol, sutra, nilon, dan sebagainya. Secara luas, serat tekstil dapat dikelompokkan dalam dua jenis yaitu sebagai berikut:

1. Serat alami, merupakan serat yang bahan baku utamanya berasal dari bahan baku alam. Serat yang termasuk dalam jenis alami, antara lain; bahan baku dari binatang (*animal fibre*), bahan baku dari tumbuhan (*natural fibre*), dan bahan bakku dari bahan tambang (*mineral fibre*).
2. Serat buatan manusia (*synthetic fibre*) merupakan serat yang bahan baku utamanya buatan manusia, menggunakan bahan kimia (sintetis).

### 2.5.2 Sejarah Perkembangan serat

Sejak ribuan tahun sebelum Masehi, serat sudah mulai banyak dikenal orang. Misalnya, 2640 SM negara Tiongkok sudah dapat menghasilkan serat sutra. Selain itu, pada 1540 SM di India telah berdiri industri kapas pertama di dunia. Sekitar tahun 3000 SM, serat wol banyak digunakan orang di Mesopotamia.

Selama ribuan tahun serat *flax*, wol, sutra dan kapas memnhi kebutuhan manusia paling banyak. Menurut perkiraan, kapas telah dikenal orang sejak 5000 tahun sebelum Masehi. Sulit untuk dipastikan negeri mana yang pertama-tama menggunakan kapas, tetapi para ahli mengatakan bahwa India adalah negara tertua yang pertama kali menggunakan kapas.

Serat jute berasal dari Afrika dan telah digunakan sejak zaman Mesir. Penanaman jute berkembang ke Asia terutama ke India dan Pakistan. Serat jute berasal dari kulit batang tanaman *Corchoruscapsularis* dan *Corchorusolitorius*. Ciri fisik dari serat jute adalah memiliki kekuatan serta berkilau, tetapi permukaannya terasa kasar.

Jute dapat ditanam didaerah tropis maupun subtropics dengan kondisi cuaca yang hangat dan lembap, terkadang tumbuh baik di pinggiran sungai. Serat jute biasa digunakan untuk pelapis permadani dan pembuatan karung.



Gambar 2.2 Tanaman *Corchorus capsularis*  
Sumber: oychicago.com  
Diakses pada 15 Januari 2019



Gambar 2.3 Proses pengeringan  
*Corchorus capsularis*  
Sumber: www.innerpath.com.au  
Diakses pada 15 Januari 2019

Pada awal abad ke-20, seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, manusia mulai berpikir untuk membuat serat buatan. Hingga saat ini, kita banyak menemukan berbagai jenis serat buatan yang diproduksi oleh pabrik tekstil.



Gambar 2.4 Serat jute  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 15 Januari 2019.



Gambar 2.5 Serat buatan pabrik  
Sumber: Indonesian.polyesterspunyarns.com  
Diakses pada 15 Januari 2019

Meskipun sudah menjamur dalam pembuatan kain menggunakan serat buatan, tetapi produksi kain menggunakan serat alam dari tahun ke tahun masih dikatakan tetap ada walaupun presentase terhadap seluruh produksi serat semakin menurun. Hal ini mengingat produksi serat-serat buatan yang makin tinggi.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terbatasnya pembuatan kain menggunakan serat alami sebagai berikut:

1. Ketersediaan serat alam sangat terbatas pada lahan yang ada dan iklim.
2. Umumnya, sifat-sifat serat buatan lebih baik daripada serat alam.
3. Produksi serat buatan dapat diatur, baik jumlah, sifat, bentuk dan ukurannya.

### **2.5.3 Serat Alam**

Dalam dunia tekstil, secara umum dikenal dua jenis serat yang sering digunakan untuk memproduksi kain, yaitu serat alami dan serat buatan. Serat alami merupakan jenis serat yang berasal dari bahan-bahan alam, seperti tumbuhan dan hewan. Umumnya kain dari serat alam memiliki sifat yang hampir sama, seperti kuat, padat, mudah kusut, dan tahan terhadap panas setrika.

Dalam praktik pembuatannya, serat alam memang lebih sulit diproduksi dibandingkan dengan serat buatan, tetapi serat alam memiliki keunggulan, yaitu lebih dingin dan nyaman digunakan, sehingga harganya lebih mahal disbanding dengan serat buatan. Serat hewan biasanya berasal dari bulu hewan, sedangkan serat tumbuhan biasanya berasal dari bagian tanaman seperti kulit kayu, pelepah, akar, dan daun.

### 2.5.3.1 Serat Tumbuh-tumbuhan (*natural fibre*)

Serat tumbuhan merupakan jenis serat yang berasal dari berbagai tumbuhan, baik dari akar, kulit pohon, daun dan buah tumbuhan. Serat tumbuhan memiliki dasar kimia selulosa yang berdasarkan pada asal tumbuhannya, seperti biji, daun, batang, dan buah. Contoh tumbuhan yang biasa diolah menjadi serat kain adalah; kapas, kapuk/randu, rami, pandan, bambu, kelapa, pisang, nanas, dan rumput-rumputan.

#### a. Kapas

Kapas merupakan serat alami yang paling banyak digunakan dalam pembuatan pakaian. Kapas ini tumbuh disekitar biji tanaman kapas dan termasuk serat tunggal yang memiliki sel memanjang yang datar, bengkok, berongga dan struktur seperti pita.



Gambar 2.6 Pohon kapas  
Sumber: [isrovievie.blogspot.com](http://isrovievie.blogspot.com)  
Diakses pada 15 Januari 2019

Ada beberapa karakteristik dari kapas, yaitu:

1. Kekuatan cukup hingga baik.
2. Elastisitas sangat rendah.
3. Kurang tangguh dan rentan terhadap kerutan.
4. Nyaman dan terasa lembut.
5. Daya serap baik.
6. Mengalirkan panas dengan baik.
7. Bisa rusak akibat serangga, jamur, lumut dan ngelat.
8. Bisa melemah akibat paparan sinar matahari dalam jangka waktu yang lama.

Kekuatan yang ada pada serat kapas dipengaruhi oleh kadar selulosa dalam selulosa dalam serat, panjang rantai molekul, dan orientasinya. Dalam keadaan basah, kekuatan serat kapas lebih tinggi dibandingkan dalam keadaan kering. Kapas memiliki ketahanan terhadap panas yang tinggi dan tahan terhadap sabun alkali.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita bisa melihat penggunaan atau pengaplikasian kapas. Biasanya untuk hal-hal berikut:

1. Kapas banyak digunakan dalam sejumlah produksi tekstil.
2. Digunakan dalam pembuatan pakaian tenunan dan rajutan.
3. Digunakan dalam tekstil rumahan, seperti pembuatan handuk mandi, penutup tempat tidur, dan sebagainya.
4. Kapas digunakan sebagai campuran dengan serat lain, seperti rayon, polister, spandex dan sebagainya.

Salah satu kain yang berasal dari serat kapas adalah kain katun. Kain katun memiliki kelebihan dibanding dengan bahan sintetis karena memiliki sirkulasi udara yang baik, sehingga lembut di tubuh dan menyerap panas dengan baik.

**b. Linen**

Serat alami lainnya yang berasal dari tumbuhan adalah linen. Serat linen ini dibuat dari tanaman linen. Linen terdiri atas 70% selulosa serta 30% pektin, abu, jaringan kayu dan uap air.

Ada beberapa karakteristik dari serat linen, antara lain:

1. Berasal dari serat tumbuhan paling kuat.
2. Elastisitas buruk, sehingga mudah mengerut.
3. Relfif mulus, menjadi lebih mulus saat dicuci.
4. Berdaya serap sangat tinggi.
5. Konduktor panas yang baik dan terasa dingin.
6. Serat linen terlihat lebih berkilau.
7. Lebih rapuh, kusut menetap dalam lipatan tajam dan cenderung mudah sobek.
8. Bisa rusak karena jamur, keringat dan pemutih.
9. Tahan terhadap ngengat dan kumbang karpet.



Gambar 2.7 Kain linen  
Sumber: plazakain.com  
Diakses pada 16 Januari 2019



Gambar 2.8 Serat linen  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 16 Januari 2019

Linen termasuk dalam jenis serat alami yang memiliki nilai jual yang cukup mahal. Hal ini karena dalam produksi linen membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga diproduksi dalam jumlah yang kecil. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaplikasian kain linen antara lain; untuk pembuatan pakaian atau setelan, gaun, rok, kemeja, taplak meja, seprai, dekorasi jendela dan sebagainya.

**c. Goni**

Goni termasuk jenis serat termurah dan digunakan dalam jumlah besar. Goni diambil dari tumbuhan tinggi dengan nama yang sama serta mudah dibudidayakan dan dipanen.

Ada beberapa karakteristi dari serat Goni, antara lain:

1. Goni tidak tahan lama karena cepat rusak jika terkena kelembapan.
2. Goni kurang memiliki kekuatan.
3. Goni tidak bisa diputihkan hingga putih bersih karena kurangnya kekuatan



Gambar 2.9 Serat goni  
Sumber: [www.pxhere.com](http://www.pxhere.com)  
Diakses pada 16 januari 2019

Dalam kehidupan sehari-hari, goni banyak dimanfaatkan dalam pembuatan benang untuk mengikat karpet, kain kasar dan murah, pembuatan kantong beras, dan sebagainya.

**d. Rami**

Serat alami yang berasal dari tumbuhan lainnya adalah rami. Rami diambil dari tanaman berbunga yang tinggi. Rami merupakan serat kayu yang menyerupai batang linen dan juga dikenal sebagai rumput *rhea* dari Tiongkok.

Ada beberapa karakteristik dari rami, antara lain:

1. Rami terlihat lebih kaku.
2. Rami termasuk serat yang mudah rapuh.
3. Rami memiliki penampakan berkilau.



Gambar 2.10 Serat rami  
Sumber: [www.bebeja.com](http://www.bebeja.com)  
Diakses pada 16 Januari 2019

Dalam kehidupan sehari-hari rami dapat di aplikasikan sebagai bahan untuk kanvas, kain pelapis pakaian, dan sebagainya.



Gambar 2.11 Kain rami  
Sumber: id.aliexpress.com  
Diakses pada 16 januari 2019

### 2.5.3.2 Serat Hewan (*animal fibre*)

Serat hewan merupakan serat yang berasal dari rambut, bulu dan serat kulit binatang seperti, wol dan sutra. Umumnya kain wol berasal dari bulu domba, tetapi bisa juga berasal dari bulu ilama, unta dan alpaca. Selain dari bulu domba, ada juga kain yang berasal dari rambut domba dari Kasmir yang diberi nama kain *Cashmere*.



Gambar 2.12 Kain wol  
Sumber: suteraalamagarut.blogspot.com  
Diakses pada 16 Januari 2019



Gambar 2.13 Cashmere  
Sumber: scdc.binus.ac.id  
Diakses pada 16 Januari 2019

Selain wol dan *cashmere*, sutra juga merupakan serat yang berasal dari hewan. Sutra merupakan untaian lembut dan bersambungan yang dilepas dari kepompong ulat ngengat yang dikenal sebagai ulat sutra. Serat sutra berasal dari air liur ulat sutra saat menjadi kepompong.



Gambar 2.14 Serat sutra  
Sumber: [www.seidentraum.com](http://www.seidentraum.com)  
Diakses pada 16 Januari 2019



Gambar 2.15 Kain sutra  
Sumber: [Indonesian.alibaba.com](http://Indonesian.alibaba.com)  
Diakses pada 16 Januari 2019

Serat sutra memiliki kandungan protein tinggi, sehingga membuat sutra sangat mengkilap. Hal inilah yang membuat kain sutra memiliki daya jual tinggi. Namun, serat sutera dapat berubah warna menjadi kuning jika terlalu banyak terkena cahaya matahari, karena serat sutra tidak tahan panas dan asam, tetapi tahan terhadap ngengat.

### 2.5.3.3 Serat Mineral (*mineral fibre*)

Serat mineral adalah serat yang berasal dari bahan tambang, seperti asbes, basal, besi, serat gelas. Sebelum diolah menjadi kain, harus dibentuk dahulu menjadi serat atau lembaran. Tujuan penggunaan bahan tambang sebagai kain dengan alasan khusus, seperti kekuatan dan kemewahan. Kain dari asbes dinamakan *vinyl*.



Gambar 2.16 serat gelas (fibre glass)  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 16 Januari 2019

#### 2.4.4 Serat Sintetis

Selain serat alami, dalam pembuatan kain juga dapat memanfaatkan bahan dari serat buatan atau serat sintetis. Serat sintetis merupakan serat yang dibuat oleh manusia. Untuk itu, bahan dasar yang digunakan dalam proses pembuatannya tidak tersedia secara langsung dari alam.



Gambar 2.17 *metallic fibre*  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 16 Januari 2019



Gambar 2.18 *metallic fibre*  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 16 Januari 2019

Saat ini, serat buatan lebih banyak digunakan karena dinilai lebih mudah dalam pengerjaannya, bahan bakunya mudah diperoleh dan harganya relatif lebih murah dibandingkan serat alami.

Contoh kain yang terbuat dari serat sintetis, antara lain:

### **1. Rayon**

Salah satu jenis serat buatan yang banyak digunakan dan dikenal masyarakat luas adalah rayon. Rayon merupakan serat buatan yang paling awal dibuat. Rayon banyak diminati oleh masyarakat karena memiliki harga jual yang murah. Pertama kali, serat rayon dibuat untuk membuat pakaian jenis krepe atau menyerupai linen.



Gambar 2.19 Kain bahan rayon  
Sumber: [www.bahankain.com](http://www.bahankain.com)  
Diakses pada 16 Januari 2019

## 2. Polimer Sintetis

Polimer sintetis merupakan jenis serat yang dibuat dari polimer-polimer buatan. Bahan yang termasuk jenis polimer sintetis, diantaranya poliamida (nilon) dan polyester. Poliamida (nilon) termasuk jenis serat yang kuat. Sifat-sifat yang dimiliki nilon, antara lain; kuat dan tahan gesekan, daya elastisitas tinggi apabila diregang sampai 8% benang akan kembali pada panjang semula, tetapi jika terlalu regang bentuk akan berubah, tidak menyerap air dan mudah kering.



Gambar 2.20 Kain bahan poliamida (nilon)  
Sumber: Indonesian.alibaba.com  
Diakses pada 16 Januari 2019

Sedangkan polyester merupakan jenis serat sintetis yang bisa dicampur dengan serat-serat katun, wol, rayon dan sutra. Kain-kain yang dibuat dari polister memiliki sifat cepat kering, kuat dan dapat berbentk seperti serat alam. Polister memiliki sifat yang baik, antara lain tahan kusut dan dimensi yang stabil.



Gambar 2.21 Kain bahan polyester  
Sumber: id.aliexpress.com  
Diakses pada 16 Januari 2019

Selain nilon dan polister, serat sintetis yayng lain adalah akrilat. Akrilat memiliki sifat, yaitu berat jenis rendah dan daya ruah (*bulking power*) yang sangat besar, sehingga serat tersebut sering diberi julukan hangat tak berbobot (*warmth without weight*). Kelebihan serat ini terutama pada penggunaan sebagai serat staple yang dapat menyerupai sifat wol.

Serat akrilat digunakan sebagai pengganti wol pada busana anak. Dengan menggunakan serat ini pakaian akan terasa lebih lembut, lebih ringan, dan tidak gatal seperti sifat serat wol, tidak mengempa (*nonfelt*), mudah dicuci atau dirawat, sehingga menjadi saingan dari serat wol.



Gambar 2.22 serat akrilat  
Sumber: wisegeek.com  
Diakses pada 16 januari 2019

## 2.6 Kriteria Dan Unsur Desain Tekstil

Salah satu kebutuhan pokok manusia yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupannya adalah tekstil. Selama ini tekstil dimanfaatkan untuk memenuhi bahan sandang atau pakaian dan untuk kebutuhan rumah tangga. Meskipun sebenarnya masih terdapat kemungkinan kegunaan tekstil yang berarti bagi kehidupan manusia. Tekstil merupakan benda yang bersifat lembut dan luwes dengan intuisi rasa, ungkapan warna dan unsur psikologis yang akhirnya

menghadirkan keindahan. Disamping itu tekstil memerlukan pertimbangan teknis, perhitungan matematis, rasional, ekonomis dan efisien yang akhirnya menghasilkan kekuatan bahan. Dengan demikian pada tekstil terdapat unsur seni dan teknologi.

Perkembangan pesat dalam teknologi produksi dan pengolahan pada industri tekstil serta pengolahan kain dewasa ini, telah mampu menghasilkan tekstil yang memiliki berbagai sifat dan beragam jenisnya. Hal ini berhubungan dengan upaya untuk melayani kebutuhan masyarakat yang menuntut aneka ragam pemenuhan keperluan hidupnya. Tekstil tidak hanya sekedar seni atau teknologi, tetapi memerlukan perpaduan dari kedua unsur tersebut, sehingga dapat memenuhi fungsinya sebagai busana maupun pelengkap sebuah ruangan. Usaha memadukan unsur seni dan teknologi memerlukan cara dan pendekatan tersendiri.

Secara garis besar desain tekstil dapat digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu desain struktur dan desain permukaan.

1. Desain struktur merupakan upaya penciptaan desain yang memanfaatkan struktur atau susunan tenunan maupun sulaman. Hal ini dapat dicapai melalui struktur jalinan seperti kerapatan dan kerenggangan serta perbedaan bahan, ukuran tekstur dan warna benang.
2. Desain permukaan adalah penciptaan desain dengan cara memberi hiasan berupa motif dan warna diatas permukaan kain setelah ditenun. Penampilan rupa dan warnanya menjadi peran utama yang berkaitan dengan daya Tarik estetik.

Desain tekstil sebagai salah satu cabang desain dan mata rantai suatu industri sudah selayaknya memenuhi segi-segi kebutuhan fungsi, teknis dan biaya produksi, daya tarik estetis serta pemasaran. Pada desain tekstil, motif dan warna merupakan dua unsur pokok dalam menentukan keberhasilan daya tarik karena dua unsur tersebut merupakan “penggerak”.

Motif pada desain tekstil tidak terbatas sumbernya, ide dasar atau temanya dapat berbentuk flora dengan gaya naturalis, pemandangan alam, bentuk geometris atau sumber-sumber tradisional dan lainnya. Motif flora seperti bunga-bunga memiliki kecenderungan sering berubah-ubah dengan bermacam teknik penggambaran, karena umumnya digunakan sebagai busana wanita. Motif geometris seperti garis dan kotak-kotak kurang cepat perubahannya dan cenderung digemari oleh kaum pria.

Tekstil telah dikenal dan dibuat oleh manusia sejak zaman sebelum neolithik, sebagai alat pelindung tubuhnya. Kemudian hingga sekarang berkembang menjadi suatu produk industri yang dapat memenuhi berbagai fungsi dan kebutuhan. Sesuai dengan pengertiannya, tekstil berasal dari bahasa latin “*textilis*”. Bahasa Perancis “*texere*” berarti menenun, benda yang berasal dari serat atau benang yang karenanya dianyam, ditenun atau dirajut, direnda, dilapis, dikempa menjadi pakaian atau keperluan lainnya (Gunadi, 1984).

### 2.6.1 Prinsip dan Kriteria Desain Tekstil

Desain mempunyai beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan oleh desainernya, sehingga pada akhirnya akan dicapai suatu kesatuan (*unity*) secara menyeluruh. Bagi seorang desainer, *unity* adalah merupakan visinya mengenai bentuk visual dari karyanya. Kegagalan dalam mencapai kesatuan akan mengakibatkan sebuah desain menjadi tidak memiliki nilai/kaidah estetika. Karena pada dasarnya secara visual, desain tumbuh dari proses perkembangan menyatunya unsur-unsur atau unit-unit yang berbeda-beda.

Kesatuan organis sebuah desain akan membawa penghayatan untuk dapat menikmati karya itu secara keseluruhan. Masing-masing unsur sudah tidak berdiri sendiri lagi secara terpisah, tetapi berhubungan satu dengan yang lain dalam hubungannya yang saling menguntungkan, sehingga membentuk suatu organisasi. Untuk mencapai suatu kesatuan (*unity*) organisasi yang baik, sebuah desain memiliki kriteria dan prinsip yang perlu mendapat perhatian dari seorang desainer. Adapun prinsip-prinsip tersebut adalah irama, keseimbangan, pusat perhatian/emphasis khususnya pada desain tekstil.

#### 1. Irama

Pada bidang seni rupa (khususnya desain tekstil) irama terbentuk karena pengulangan (*repetition*) dan gerakan (*movement*). Pengulangan mungkin diwujudkan melalui warna dan nada bidang/bentuk, garis dan tekstur. Jika bagian tertentu selalu dihubungkan kembali dalam suatu cara yang ritmis, maka desain akan menghasilkan *unity* dan keseimbangan pada sebuah desain. Irama merupakan suatu susunan dalam seluruh desain, misalnya suatu motif pada tekstil yang

biasanya mengambil peranan penting dalam bentuk keseluruhan sebuah desain.

Terdapat tiga kemungkinan utama dalam terciptanya irama, yaitu:

- a) Karena pengulangan ukuran atau bentuk atau garis yang beraturan dengan jarak dan bentuk yang sama.
- b) Karena perbedaan ukuran atau bentuk yang teratur dan berkelanjutan .
- c) Karena perbedaan jarak ruang yang terus menerus antara bentuk bidang yang selaras dalam gerak atau arah.

Irama adalah hasil *repetitie* seperti yang disebutkan diatas, sedangkan *repetitie* merupakan metode untuk menarik perhatian secara terus menerus (berkesinambungan). Cara atau metode yang mudah ini merupakan usaha untuk mengikat keseluruhan desain ke dalam suatu *unity*. *Repetitie* menuntut perhatian atau memaksakan timbulnya penghayatan empati dari penghayat. Hal ini tidak berarti bahwa penggunaan duplikasi eksak yang tepat sama pada motif tekstil. Tetapi dapat pula diadakan suatu variasi, sehingga tidak membosankan dan dapat menciptakan irama yang serasi sangat banyak menentukan berhasil tidaknya suatu desain.

## 2. Keseimbangan

Pada desain, keseimbangan (*balance*) adalah suatu kondisi atau kesan optis, tentang kesan berat, tekanan, tegangan dan kestabilan. Dalam penciptaan desain dapat diasosiasikan wujud-wujud elemen dasar seperti garis, bidang tekstur dan warna sebagai anak timbangan pada sebuah neraca. Dalam penciptaan desain keseimbangan dapat dihubungkan dengan suatu keseimbangan optis yang dirasakan antara bagian-bagian dari desain. Factor atau verbal pendukung

keseimbangan adalah posisi atau penempatan ukuran, proporsi, kualitas dan arah dari unsur-unsur itu.

Pada sebuah desain terdapat dua jenis kualitas keseimbangan yang berbeda, yaitu keseimbangan simetris dan keseimbangan asimetris. Keseimbangan simetris adalah tipe yang paling sederhana dan nyata. Pada jenis ini unit-unit optis yang identik, didistribusikan secara sama pada kedua belah sisi sumbu, sehingga keduanya juga merupakan repetisi identik.

### 3. Pusat perhatian

Setiap bagian tertentu dari suatu desain hendaknya memiliki perhatian atau tingkat dominan yang layak atau pantas. Untuk dapat menarik perhatian tersebut, suatu ciri visual bagian hendaknya dikontraskan dengan daerah sekitarnya. Bagian yang mendominasi ini akan menjadi pusat perhatian yang apabila disebarkan dalam suatu ukuran susunan akan menciptakan tema pokok. Berbagai usaha dapat dilakukan untuk menciptakan daerah yang spesifik, misalnya melalui garis yang membentuk ruang, bidang atau pola (motif), kemudian warna dapat membuat variasi dari *hue*, *value* dan intensitasnya, serta tekstur. Pada desain tekstil pusat perhatian ini lebih dikenal dengan *eye catchers* yang terwujud oleh motif (ragam hias) dan warna serta tekstur.

Apabila unsur-unsur desain telah tersusun dan memiliki kriteria-kriteria yang telah disebutkan, maka akhirnya desain telah mencapai suatu kesatuan. Adakalanya penciptaan sebuah bentuk desain selalu dikaitkan dengan tujuan kegunaan praktis. Dengan demikian akan terjadi suatu interpretasi yang bersifat tunggal. Melalui

prinsip organisasi akan membantu penghayat untuk dapat menangkap organisasi desain sebagai suatu keseluruhan dan kesatuan (*unity*).

### **2.6.2 Unsur-Unsur Desain Tekstil**

Sebagaimana diuraikan pada bagian terdahulu bahwa terciptanya sebuah desain pola prinsipnya terbentuk karena pengorganisasian unsur-unsur desain. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu kesatuan yang menyeluruh harus dengan memperhatikan berbagai kriteria. Unsur-unsur desain yang terpenting diantaranya adalah garis (*lines*), ruang (*space*), bentuk (*shape form*), warna dan tekstur (terutama pada desain produk tekstil).

#### **1. Garis (*lines*)**

Pada dasarnya garis terbagi atas dua jenis, yaitu:

##### **a. Garis yang bersifat grafis (*calligraphic mark*).**

Contohnya seperti garis lurus, garis lengkung, bengkok, patah, bergelombang dan lain sebagainya. Para seniman Timur termasuk di Indonesia lebih banyak memanfaatkan jenis garis ini dalam karyanya, sehingga garis yang bersifat grafis ini menjadi tuangan utama. Misalnya pada pola batik lukisan Bali, garis-garis pada wayang kulit. Selain seniman Timur, di Barat pun para seniman banyak yang terpengaruh oleh sifat garis ini, seperti karya-karya Van Gogh, Matisse Paul Klee dan lain-lain.

- b. Garis yang bersifat/menjadi pengikat ruang, massa, warna, bentuk.

Pada hakikatnya garis ini tidak ada dan tidak jelas, secara tergambar tidak terlihat. Garis ini merupakan suatu ilusi (sugesti), seperti terdapat pada batas-batas luar suatu bentuk atau kumpulan dari bidang dan hubungan ruang satu terhadap yang lain atau batas-batas suatu warna/nada. Tugasnya garis itu hanya merupakan bagian-bagian pengikat dari suatu yang diperlukan untuk suatu keharusan pada suatu komposisi atau susunan.

Garis ilusi pada desain tekstil (selain garis *graphis*) banyak pula dipergunakan terutama untuk mengikat atau menyatukan bagian-bagian dari motif atau pola sebuah desain. Garis ini juga untuk mengikat pengulangan suatu pola (desain) yang dimaksud, sehingga terbentuk irama (interaksi) antar motif yang serasi. Dengan demikian garis merupakan unsur yang penting dalam sebuah desain. Garis dapat dikembangkan menjadi beberapa variasi dari mulai yang sederhana sampai yang rumit, sehingga dapat menciptakan ruang atau bentuk. Seorang desainer kreatif akan memanfaatkan garis semaksimal mungkin, yang akan menentukan sifat (karakteristik), desainnya. Termasuk memperhitungkan besar dan kecil serta tipis dan tebalnya yang akan dikaitkan dengan proses pelaksanaan desain.

## **2. Bentuk (shape, form)**

Sebuah garis yang dihubung-hubungkan akan membentuk suatu daerah yang disebut bentuk. Kesatuan dari garis akan berwujud berbagai macam bentuk seperti bentuk-bentuk figuratif, natural, abstrak dan lain sebagainya. Pada desain

tekstil bentuk juga merupakan unsur yang penting, pengertian bentuk selalu dikaitkan dengan motif, pola atau ragam hias. Seorang desainer bebas mengungkapkan bentuk serta mengaplikasikannya dengan teknik dan pengelolaannya. Beberapa kemungkinan penggambaran bentuk melalui modifikasi stilasi deformasi dan lain-lain di dalam mewujudkan ragam hias dengan tidak meninggalkan karakteristik bentuknya. Pemilihan bentuk yang tepat serta pengolahannya yang maksimal akan membuat ciri khas dan kualitas bentuk pada sebuah desain. Terkadang bentuk akan membuat ruang (*space pattern*), yaitu:

- a. Bentuk dua atau tiga dimensi yang telah disusun atau dibentuk (dugubah)
- b. Pengikat, penghubung, penerus yang membentuk suatu kesan batas.

Setiap bentuk yang padat berdiri serta hadir dengan ruang di sekelilingnya. Pada bentuk dua dimensi bagian yang positif selalu lebih jelas dari pada bagian yang negatif.

Motif atau bentuk yang tergambar merupakan ruang positif, sedangkan bagian tersisa pada bidang itu disebut ruang negatif. Namun terkadang terdapat ruang positif dan negatif yang seimbang, sehingga sulit bagi kita untuk membedakannya. Pada desain batik tradisional atau tekstil cetak pola atau motif/ragam hiasnya jelas dibedakan dari ruang negatifnya yang menjadi latar belakang karyanya.

### 3. Warna (*color*)

Salah satu unsur desain yang paling kompleks adalah warna, sejak zaman batu dan perunggu telah dikenal warna dengan mempergunakan pigment untuk dekorasi-dekorasi badan atau penggambaran di gua-gua. Pada abad ke 17 mulai dikembangkan sistem warna atau teori Sir Isac Newton yang menemukan hubungan antara cahaya (matahari) dan warna. Perkembangan berikutnya oleh seorang grafik German , Le Bond tahun 1730 yang kemudian dikembangkan oleh seorang Perancis, Contier. Selanjutnya kita mengenal Sir David Brewster yang dikenal dengan teori warna Brewster, disamping itu orang-orang yang berjasa terhadap pengembangan warna adalah Munsell, Ostwald dan Birren yang masing-masing memiliki sitem-sistem. Pada sistem Munsell terdapat tiga golongan penghayatan warna, yaitu:

- a. *Hue*, diartikan sebagai nama dari tiap-tiap warna.
- b. *Value*, diartikan sebagai gejala cahaya dari pada warna yang menyebabkan perbedaan pancaran warna dalam perbandingan dengan hitam putih, istilah lain untuk ini *The Brightness of Colors*.
- c. *Chroma* (intensitas), diartikan sebagai gejala kekuatan pancaran intensitas dari warna yang diungkapkan untuk menyatakan *saturation* dan warna.

Penggunaan atau penerapan warna memberikan ciri atau karakter pada sebuah desain, misalnya warna monokromatik untuk pakaian dengan bahan kain tipis. Pengaruh warna analogus dapat menciptakan suasana menyenangkan untuk

perlengkapan rumah atau interior misalnya desain tekstil untuk pelapis kursi, tirai, pelapis tempat tidur dan taplak meja makan.

#### 4. Tekstur (*texture*)

Penampilan tekstur dapat memberikan arti tersendiri dalam sebuah desain, karena akan memberikan efek-efek tertentu. Pada desain tekstil, tekstur dapat dibentuk melalui penciptaan dari desain struktur misalnya melalui proses penenunan. Beberapa cara dan teknik akan membantu dalam membuat efek-efek tekstur, sekaligus menambah variasi pada unsur desain yang lain. Teknik *brush-stroke* atau *embos*, *Raster* dan ikat celup dapat memberikan tambahan berupa tekstur pada permukaan kain. Dengan demikian tekstur dapat membantu dalam melengkapi unsur-unsur desain yang lain.

Unsur-unsur desain merupakan kesatuan hubungan dalam aplikasinya sebagai dasar untuk memenuhi prinsip desain. Disamping akan menjadi salah satu upaya pendekatan dalam memecahkan sebuah desain. Namun tidak berarti selamanya dapat dipakai sebagai alat untuk menganalisis sebuah desain (khususnya dekorasi kain). Tekstur juga dapat membantu seorang desainer dalam merancang hasil yang maksimal.

### **2.6.3 Persyaratan Desain Tekstil**

Sebenarnya tidak ada rumus atau ukuran pasti bagaimana seorang desainer mencari dan menggubah bentuk ungkapannya, hingga tercipta sebuah rancangan (desain) yang memenuhi syarat tertentu. Sekalipun suatu desain yang rumit ataupun gubahan yang sederhana tidak dapat dipastikan, tetapi akhirnya seorang desainer akan menemukan rumusannya melalui pendekatan pribadi.

Tahapan yang terpenting dalam pencarian masalah desain ketika desainer mendekati masalahnya adalah proses kreatif. Pendekatan itu tidak selamanya akan berhasil, terkadang gagal atau beberapa bagian dari tahapan pencarian tersebut harus dibuang atau dikurangi, atau bahkan ditambah. Pada walnya tahapan ini merupakan kegiatan tidak terukur, khususnya pada proses kreatif. Namun kemudian ditemukan Batasan-batasan yang akan memberikan bentuk (isi) daripada karyanya.

Batasan-batasan yang ditemukan itu masih merupakan beberapa kemungkinan atau perkiraan yang kemudian harus ditentukan bentuk atau fungsinya. Apabila bentuk ungkapan atau rancangan itu sudah mungkin dipastikan, maka arah jalan wujudnya sudah mendekat dan akhirnya terbentuk suatu gubahan atau rancangan yang disebut desain. Dalam proses pengolahan datadan tahapan proses kreatif seorang desainer disamping harus memiliki pengetahuan dan pengalaman, harus mempunyai kepekaan perasaan, cara berpikir logis (sistematis) dan keterampilan.

Pada desain tekstil terdapat beberapa persyaratan pokok dan pertimbangan lainnya, agar desain bisa disebut memenuhi syarat tertentu. Adapun persyaratan proses desain tekstil yang pokok dan harus mendapat perhatian adalah aspek-aspek;

- Fungsional
- Keindahan
- Bahan
- Teknis pelaksanaan/pembuatan

### **1. Fungsional**

Dalam garis besarnya ada beberapa tujuan fungsional dari desain tekstil yang masing-masing mempunyai ciri-ciri khusus antara lain busana, pelengkap interior, cinderamata dan pelengkap rumah tangga. Misalnya untuk fungsi busana diantaranya:

- Busana anak-anak

Kecenderungan motifnya kecil-kecil (sesuai proporsi tubuhnya) yang bersifat lucu, warna cerah/riang (warna primer).

- Busana pria

Kecenderungan motifnya tegas, seperti geometri atau polos bertekstur dengan warna medium ke arah agak redup.

- Busana wanita

Arah motifnya lebih bebas terutama bunga-bunga dengan berbagai penggambaran dan skala relative lebih besar serta memanfaatkan teknik yang beragam, warna dari cerah ke arah lembut.

- Cendera mata

Umumnya berfungsi sebagai pelengkap busana (acecoris) dengan berbagai jenisnya atau berbentuk souvenir. Tetapi dapat juga berfungsi sebagai produk *mix media*.

- Pelengkap interior

Tergantung kepada kebutuhannya yang fungsi ruang tertentu. Arah motifnya lebih bebas dengan warna yang harmonis yang memberikan kesan nyaman dan tenang. Bahkan dapat berfungsi sebagai elemen estetis dalam seluruh ruangan maupun interior kendaraan.

- Pelengkap rumah tangga

Pada garis besarnya hampir sama dengan persyaratan untuk interior, hanya kasusnya lebih khusus, seperti taplak meja dan *table cloth*.

## 2. Keindahan

Desain tekstil yang berhasil harus memiliki daya tarik estetis, oleh karena itu aspek keindahan diperlukan mutlak untuk desain tekstil yang baik. Keindahan tersebut mencakup banyak hal, diantaranya yang terpenting adalah:

- Bentuk (ragam hias)

Bentuk jelas memerlukan rasa estetis yang tinggi, unsur-unsur seperti garis, titik, tekstur, goresan-goresan dan lain sebagainya harus bisa menunjang kehadiran bentuk keseluruhan desain secara utuh dan wajar. Kekeliruan kecil dalam menggambarkan unsur-unsur bentuk dapat merusak keindahan desain tersebut secara menyeluruh.

- Warna

Unsur ini tidak dapat dilepaskan dari bentuk yang akan menentukan keberhasilan sebuah desain. Untuk itu seorang desainer tekstil perlu memiliki pengetahuan dasar tentang warna, sehingga memahami sifat-sifat warna, arti dan pengaruh suatu warna terhadap situasi sekitarnya termasuk pada manusia.

- Komposisi

Hal ini akan mencakup komposisi keseluruhan desain yang meliputi skala proporsi, ukuran, komposisi bentuk, warna maupun bidang dan pengulangan (*repeat*). Untuk itu diperlukankeserasian dalam memadukan unsur bentuk motif terutama didalam penyusunannya. Begitu pula komposisi warna, karena sebuah desain mungkin terdiri dari beberapa warna. Untuk itu diperlukan keharmonisan warna didalam menyusun warna-warnayang digunakan termasuk tekstur. Komposisi bidang akan berkaitan dengan keseimbangan, karena desain tekstil pada dasarnya merupakan suatu rangkaian yang menyatu. Keindahan desain tekstil tidak dapat dilepaskan dari pada tujuan fungsi. Sebagai contoh desain yang indah untuk alas tempat tidur, belum tentu indah jika dijadikan untuk tirai.

### **3. Bahan**

Suatu desain tekstil betapa pun indahny, penuh kreasi dan cocok untuk suatu tujuan fungsi tertentu. Namun seandainya bahan kain yang dipilih tidak sesuai

maka desain tersebut tidak memenuhi persyaratan. Oleh karena itu pemilihan bahan yang sesuai dengan fungsinya juga sangat menentukan produk tekstil. Seorang desainer tekstil perlu memiliki pengetahuan bahan tekstil sesuai dengan sifat-sifatnya, daya serap, kelenturan dan lain-lain. Hal tersebut dimulai dari memahami pengetahuan mengenai bahan yang akan dipakai. Bagaimanapun indahny suatu bahan tekstil, jika tidak sesuai dengan tujuan pemakaiannya akan sia-sia, karena tidak dapat digunakan sebagaimana mestinya.

#### **4. Teknis pelaksanaan/pembuatan**

Sebagaimana kenyataan suatu desain tekstil akan diolah menjadi barang produksi sebagai proses akhir. Bagaimanapun indahny sebuah desain, apabila tidak dapat diproses tidak akan terwujud menjadi produk tekstil. Oleh karena itu seorang desainer tekstil harus memiliki pengetahuan dasar mengenai proses kelanjutan dari desain ciptaannya sampai menjadi barang produksi. Desainer struktural tekstil perlu memahami seluk beluk teknik dan konstruksi dari mesin/alat yang digunakan, sedangkan desainer tekstil permukaan harus mengetahui macam-macam teknik dan proses, seperti batik, printing dan lain-lain. Selain itu pula yang perlu mendapat perhatian agar desain tersebut dapat dilaksanakan yaitu pemikiran teknik yang termudah dengan biaya yang termurah, tanpa mengurangi nilai keindahan maupun kualitasnya.